

**“PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG SASI GEREJA”
DI NEGERI WAESAMU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT**

S K R I P S I

**Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S.Pd
Pada Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Jurusan Pendidikan Agama Kristen**



NAMA : YOHANIS YACOB DAHOKLORY

NIM : 152016101129

INSTITU AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN)

AMBON 2020

**“PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG SASI GEREJA”
DI NEGERI WAESAMU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT**

S K R I P S I

**Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S.Pd
Pada Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Jurusan Pendidikan Agama Kristen**



NAMA : YOHANIS YACOB DAHOKLORY

NIM : 152016101129

INSTITU AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN)

AMBON 2020

PERNYATAAN ORISINSLITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya sendiri dan semua sumber, baik dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar, jika dikemudian hari saya terbukti menyimpan dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Ambon 5 November 2020

Yang membuat pernyataan

(Yohanis Yacob Dahoklory)

Nim: 152016101129

CURRICULUM VITAE

Nama : Yohanis Yacob Dahoklory

Tempat Lahir : Yawuru

Tanggal Lahir : 15 Juli 1997

Nama Orang Tua :

Ayah : Hermanus Dahoklory

Ibu : Ruth Dahoklory/L

Riwayat Pendidikan :

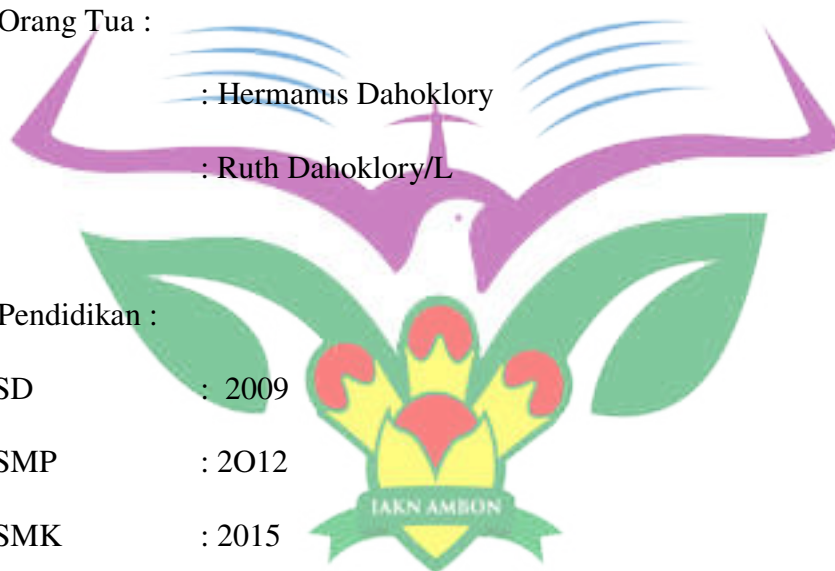
Lulus SD : 2009

Lulus SMP : 2012

Lulus SMK : 2015

Masuk STAKPN : 2016

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Tentang Sasi Gereja Di Negeri
Waesamu Kabupaten Seram Bagian Barat



MOTTO

***Orang orang yang menabur
dengan mencurahkan air mata,
akan menuai***

dengan sorak sorai

Orang orang berjalan maju

dengan menangis

sambil menabur benih,

pasti pulang dengan sorak sorai

sambil membawah

berkas berkasnya.

Mzt 126 : 5-6

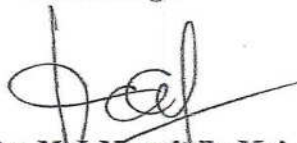
LEMBARAN PERSETUJUAN

Nama : Yohanis Yacob Dahoklory
Nim : 152016101129
Program Studi : Pendidikan Agama Kristen
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Tentang Sasi Gereja Di Negeri Waesamu
Kabupaten Seram Bagian Barat

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya proposal dengan judul
sebagaimana tercantum di atas disetujui dan diajukan kesidang ujian proposal.

Ambon, 12 Oktober 2020

Pembimbing I



Drs. M. J. Maspaitella, M.si
NIDN : 1228096501

Pembimbing II



Ilona. F. Salhuteru M.Pd
NIP : 197711232003122001



Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. S. L. Souisa S.Th. M.Th
NIP: 196908312007012017

LEMBARAN PENGESAHAN

Proposal Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Yohanis Yacob Dahoklory

Nim : 152016101129

Program Studi : Pendidikan Agama Kristen

Judul Proposal : Persepsi Masyarakat Tentang Sasi Gereja Di Negeri Waesamu
Kabupaten Seram Bagian Barat

Telah berhasil di pertahankan tim pengarah dan diterima sebagai bagian pernyataan yang diperlakukan untuk dilanjutkan dalam proses penelitian dan penulisan Skripsi.

TIM PENGARAH

Pembimbing I : Drs. M. J. Maspaitella, M.Si

Pembimbing II : Ilona F. Salhuteru, M.Pd

Pengarah I : Dr. S. E. M. Sahureka, M.Si

Pengarah II : A. V. Makaruku M.Pd

Ambon 12 Oktober 2020

Mengetahui

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Kristen

Dr. S. L. souissa, S.Th, M.Th
Nip : 196908312007012017

LEMBARAN PERSETUJUAN

Nama : Yohanis Yacob Dahoklory

Nim : 152016101129

Program Studi : Pendidikan Agama Kristen

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Tentang Sasi Gereja Di Negeri Waesamu
Kabupaten Seram Bagian Barat

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya skripsi dengan judul
sebagaimana tercantum di atas telah memenuhi syarat dan disetujui untuk di uji
dalam ujian skripsi.

Ambon, 12 Oktober 2020

Pembimbing I



Drs. M. J. Maspaitella, M.si
NIDN : 1228096501

Pembimbing II



Ilona. F. Salhuteru M.Pd
NIP : 197711232003122001

Mengetahui

Ketua Program Studi



Dr. S. I. Sonisa S.Th. M.Th
NIP: 196908312007012017

LEMBARAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Yohanis Yacob Dahoklory

Nim : 152016101129

Program Studi : Pendidikan Agama Kristen

Judul Proposal : Persepsi Masyarakat Tentang Sasi Gereja Di Negeri Waesamu Kabupaten
Seram Bagian Barat

TIM PENGARAH

Pembimbing I : Drs. M. J. Maspaitella, M.Si

Pembimbing II : Ilona F. Salhuteru, M.Pd

Pengarah I : Dr. S. E. M. Sahureka, M.Si

Pengarah II : A. V. Makaruku M.Pd

Skripsi Ini Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Tanggal 11 Desember 2020.

Ambon 1 Desember 2020

Mengetahui

Ketua Program Studi
Pendidikan agama kristen



Dr. S. L. souissa, S.Th, M.Th
Nip : 196908312007012017

Dekan
Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen

Dr. Agustina Siahaya, M.Th
Nip : 197108272000032004

DAFTAR ISI

JUDUL HALAMAN	i
LOGO IAKN	ii
CURRICULUM VITAE	iii
MOTTO	iv
LEMBARAN PERSETUJUAN	v
LEMBARAN PENGESAHAN	vi
ABSTRAK	vii
LEMBARAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR ISI	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	3
1.3. Pembatasan Dan Rumusan Masalah	3
1.4. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	4
1.5. Sistematika Penulisan	4
1.6. Tinjauan Pustaka	5
1.7. Tinjauan Teori	7
1.8. Metode Penelitian	25
 BAB II. KONTEKS UMUM PENELITIAN	
2.1. Gambaran Umum Penelitian	29
2.2. Letak Geografis	33
2.3. Demografi	33
2.4. Kondisi sosial	36

BAB III. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengetahuan Dan Pemahaman	40
3.2. Proses Pelaksanaan Sasi Gereja	50
3.3. Ritus Sasi Gereja	52
3.4. Implikasi Pak	53

BAB IV. PENUTUP

4.1. Kesimpulan	57
4.2. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN WAWANCARA



ABSTRAK

Nama : Yohanis Yacob Dahoklory

Nim : 152016101129

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Tentang Sasi Gereja Di Negeri Waesamu Kabupaten Seram Bagian Barat.

Pembimbing I : Drs. M. J. Maspaitella, M.si

Pembimbing II : Ilona. F. Salhuteru M.Pd

Upaya pelestarian lingkungan bagi Masyarakat Maluku itu terbukti, salah satu Masyarakat Maluku budaya yang dikenal dengan nama “sasi”. Larangan sasi untuk memanen sumber daya tertentu didalamnya yang ditunjuk dengan tujuan sebagai upaya untuk melindungi tanaman, peningkatan pendapatan Desa dan melindungi sumberdaya alam dari masyarakat Desa. Bagian penting sasi dalam melestarikan sumber daya alam, sehingga dibentuk peraturan sasi yang harus ditaati selama sasi dilakukan. Berdasarkan masalah yang penulis ambil: persepsi masyarakat tentang sasi gereja, seberapa efektifitas sasi Gereja menuju hukum positif di Indonesia khususnya yang berkaitan dengan lingkungan memecahkan masalah dan apa yang dilakukan terhadap pelanggaran sasi Gereja. Penulisan penelitian ini berdasarkan Metode kualitatif dilakukan dengan wawancara dan observasi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Negeri Waesamu Kabupaten Seram Bagian Barat, maka dapat disimpulkan bahwa Sasi Gereja sangat efektif karena Masyarakat tidak berani mengambil sumber daya alam terlebih dahulu sebelum buka sasi. Tindakan yang dilakukan terhadap pelanggaran sasi gereja yaitu bila ada pelanggaran itu Peraturan tersebut memberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang menjadikan baik sanksi tersebut, tidak ada sanksi dari pendeta dengan hanya sangsi dari Tuhan. Sasi Gereja ditetapkan di Negeri Waesamu dibuat oleh Pendeta yang bertujuan untuk mendukung regulasi itu ditunjuk di Desa. Masyarakat Maluku harus dapat menjaga dan menaati semua peraturan sasi karena dengan keberadaan sasi sumber daya alam dapat terjaga dengan baik.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat Tentang Sasi Gereja

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur ku persembahkan bagi-Mu Tuhan, yang telah menjadikan aku untuk merancang sebuah masa depan yang indah dalam hidupku, karena hanya Engkaulah yang layak dipuji dan dianggungkan dalam hidupku. Tak dapat ku ukir betapa besar kasih-Mu, Engkau Allah yang selalu ada dalam kesendirianku, dan dikalau aku terjatuh dan terhalang oleh kerikil-kerikil tajam, Engkau selalu ada untuk mengendongku.

Terima kasih ya Tuhan untuk semua keberhasilan dan masa depanku, sebab yang aku tau Engkaulah Allah yang penuh kasih setia. Kasih-Mu tak berkesudahan dalam hidupku hingga kekal. Ya Tuhan, bagi-Mu ku berikan pengagungan, untuk-Mu ku katakan syukur dan ku persembahkan seluruh hidupku lewat tulisan ini pada-Mu.

Yang ku sayang dan ku damba papa dan mama yang dengan cinta dan kasih sayang menuntun, membesarkan dan mendidiku dengan penuh kasih dan sayang serta ketaatan dalam baktiku sebagai anak. Tak bisa ku balas dan kuhapus semua jerih payah dan lelahmu. Tak bisa ku ukir semua doa cinta yang terucap utukku hingga kini.

Terima kasih untuk semuanya mama, terima kasih untuk semuanya bapa. Yang Ku cinta ketujuh saudaraku yang telah membantu mendoakan serta menopangku dalam studi dan terimakasih ku ucapkan pada ketujuh saudara atas persembahan cinta, kasih sayang dan perhatian serta dorongan spirit dan motifasi kepadaku saat penulisan skripsi ini hingga pada akhirnya. Doaku mengiringi kalian semua sealalu baik disiang maupun malam,

Akhirnya, kupersembahkan tulisan ini sebagai bukti kasih sayng dan cintaku kepada Tuhanku Yesus, mama, papa dan saudara-saudariku..... Amin !

Ambon 5 November 2020

Penulis

Yohanis Yacob Dahoklory

Nim: 152016101129

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang maha esa, Karena atas berkat dan rahmatnya yang dilimpakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan akhir dari rangkaian pendidikan S1 telah selesai dalam damai sejahtera.

Sangat disadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan kerendahan hati saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si. selaku Rektor IAKN Ambon.
2. Para wakil Rektor 1, II Dan III terimakasih atas motivasi dan bimbingannya selama penulis berproses di lembaga tercinta.
3. Dr. Agusthina Siahaya, M.Th selaku pimpinan tertinggi dalam Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen
4. Dr. S. L. souisa S.Th, M.Th. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Kristen
5. Drs. M. J. Maspaitella, M.Si. selaku pembimbing 1, dan Ilona F. Salhuteru, M.Pd. selaku pembimbing II, yang sudah rela dengan kesungguhan hati telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ilona F. Salhuteru, M.Pd. selaku pembimbing Akademik.
7. Seluruh dosen IAKN Ambon budi baik serta ilmu yang diberikan selama penulis berada.
8. Ibu Astrid G Sanaky, Selaku pegawai jurusan PAK yang selalu dan senantiasa dengan baik hati melayani penulis berada di jurusan PAK
9. Seluruh pegawai Akademik IAKN Ambon.
10. Teman-teman seperjuanganku kelas C PAK angkatan 2016
11. Sahabat-sahabat C PAK 2016, VenuS, Tamar, Vvin, Santy, Selfina Nayatuen, Seftin, windi, Stendy, Yuni, Sintia, Sherly, Ry, Raimond, Transia, Wilmina, Rosdiana, Stefany, Sena, Dan Selfia.

12. Masyarakat waesamu terkhususnya bagi bapak Hany dan mama Atha selaku mama dan bapak piara yang selalu menerima penulis apa adanya dan selalu membantu penulis ketika penulis berada di lokasi penelitian.
13. Kepada seluruh keluarga yang kucintai : spesial untuk kedua orang tuaku Bapak Hermanus Dahoklory Dan Mama Ruth Dahoklory/L ke-7 saudaraku terimakasih atas dukungan dan tompangan doa dari kalian.
14. Untuk Bapak Hermanus Dahoklory selaku orang tua penulis yang mendidik dan membersarkan penulis, terima kasih atas semua pengorbananMu bagi penulis. Meskipun Tuhan sudah panggil pulang tapi Bapak selalu ada dipenulis hati dan itu tidak bisa digantikan oleh siapapun.
15. Untuk Mamaku Ruth tercinta selaku orang tua yang telah nendidik, membesarkan, mendewasakan penulis sampai sekarang dan selalu mendoakan penulis agar penulis selalu berjalan di jalan Tuhan.
16. Terimakasih buat Kk Poli bersama istri Dan Kk Yanto yang selalu berdoa, bekerja keras dan tidak pernah kenal lelah untuk membiayai penulis dari awal sampai akhir studi.

Penulis menyadari sungguh bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis **mengharapkan** kritik dan saran yang bersifat membangun demi Kesempurnaan sehingga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua penulis, terkhususnya bagi yang membaca pada umumnya .

Akhir kata semoga tuhan yang punya hidup ini memberikan pengetahuan, berkat serta anugerah-Nya dalam hidup bagi kita semua

Ambon 5 November 2020

Penulis

Yohanis Yacob Dahoklory
Nim : 152016101129

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah Masyarakat Maluku, budaya sasi merupakan kearifan lokal Masyarakat yang telah ada sejak dahulu kala dan merupakan komitmen bersama baik oleh Masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa tanpa lingkungan Masyarakat tidak dapat hidup dengan layak, sehingga sasi harus dipertahankan dari generasi kegenerasi. Sasi juga merupakan upaya perlindungan dalam mengelola sumber daya alam yang ada di kepulauan Maluku. Sasi juga disebut sebagai suatu larangan bagi Masyarakat untuk tidak mengambil sumber daya alam dalam jangka waktu yang ditentukan atau ditetapkan. Berdasarkan pengertian ini, maka sasi merupakan suatu langkah yang aman bagi masyarakat setempat, untuk menjaga sumber daya alam yang dimilikinya agar tidak terjadi kerusakan sumber daya alam secara liar yang nantinya mengakibatkan perkelahian antar Masyarakat. Sasi juga disebut sebagai metode konservasi tradisional karena merupakan keseimbangan budaya yang diturunkan dalam bentuk tingkah laku Masyarakat sehingga Sasi diartikan sebagai suatu pranata budaya di Maluku tekususnya di bidang pelestarian lingkungan alam dan Masyarakat pedesaan.¹

¹ Tahun 1980 *Tentang Sosial Di Bidang Pelestarian Lingkungan Alam* .
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah Nilai Tradisional, Jakarta

Sumber daya alam yang merupakan bagian terpenting dalam menunjang kebutuhan hidup yang merupakan tanggung jawab dari semua Masyarakat. Karena kita sebagai manusia yang telah menerima tanggung jawab secara langsung dari *Sang Pencipta*, untuk itu Kita sebagai *Umat Percaya* kita harus menjaga dan melestarikan sumber daya alam yang ada di sekitar, demi memenuhi kebutuhan hidup. Sasi yang dilakukan dalam rangka melindungi atau memelihara sumber daya alam yang akan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat, dalam pelaksanaannya sasi terhadap tanaman-tanaman terkhususnya tanaman pohon kelapa. Hal ini merupakan tanggung jawab dari pihak-pihak Gereja (pendeta dan majelis). Dengan demikian Masyarakat melakukan sasi pada tanaman-tanaman terkhususnya tanaman pohon kelapa yang akan disasi, hal ini akan mengingatkan Masyarakat secara langsung untuk tidak mengambil sesuatu yang telah dilakukan dalam tradisi sasi tersebut sesuai dengan waktu yang telah ditentukan atau yang disepakati.

Proses Sasi yang dilakukan dalam rangka melindungi atau memelihara sumber daya alam yang akan dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia, dalam pelaksanaannya merupakan tanggung jawab dari pihak Gereja. Sasi yang dilakukan oleh Gereja diharapkan dapat membangkitkan kesadaran dalam diri Masyarakat terkhususnya pada Desa Waesamu terhadap kekuasaan Tuhan, dengan demikian tanaman sasi tersebut dapat mengubah tingkah laku Masyarakat oleh sebab itu sebelum waktu buka sasi maka mereka akan berhadapan langsung dengan Pendeta.

Bentuk sasi yang digunakan dalam untuk melindungi tanaman-tanaman tersebut berupa sengk licin kemudian dipotong dan dicet berwarna hitam kemudian ditulis sasi Gereja Jemaat Waesamu setelah itu digambarkan salib pada sengk tersebut dan ditancap atau ditanam pada suatu yang dianggap hak miliknya sebagai tanda atau simbol larangan yang digunakan pada suatu barang atau benda yang ingin disasi. Namun hal yang berbeda adalah sering dijumpai, terkadang sebagian Masyarakat tidak menghargai adanya sasi Gereja tersebut, berdasarkan hasil obsevasi yang penulis dapatkan adalah ketika ada Masyarakat atau warga Gereja yang mengambil tanaman yang telah disasi maka ada akibat yang diterima. Dengan demikian sasi yang dilakukan berdasarkan hasil obsevasi dari penulis masih belum dipahami secara baik oleh semua warga Gereja dan masyarakat.² Sebagian Masyarakat menganggap sasi sebagai suatu hal yang perlu ditaati karena telah didoakan, namun ada pula sebagai warga Gereja dan Masyarakat yang masih menganggap sasi sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan oleh Pendeta. Untuk itu bagi warga Gereja dan Masyarakat mengambil tanaman yang sudah disasi sebelum adanya membuka sasi itu akan menjadi masalah.

Berdasarkan realitas yang terjadi, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang ***“Persepsi masyarakat tentang sasi Gereja di Di Negeri Waesamu Kabupaten Seram Bagian Barat”***

² Lokollo, J. E. 1998. *Hukum Sasi Di Maluku*.S

1.2. Identifikasi Masalah

1. Persepsi Masyarakat tentang sasi Gereja di Negeri Waesamu Jemaat GPM Waesamu

1.3. Pembatasan Dan Rumusan Masalah

1.3.1. Pembatasan masalah

Masalah penelitian ini dibatasi pada Persepsi Masyarakat Tentang Sasi Kelapa Di Negeri Waesamu Kabupaten Seram Bagian Barat

1.3.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi Masyarakat Negeri Waesamu tentang sasi gereja?

1.4. Tujuan dan kegunaan penelitian

1.4.1. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi Masyarakat Negeri Waesamu tentang sasi Gereja
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan sasi kelapa di Negeri Waesamu yang berlangsung dengan baik ataukah tidak

1.4.2. Kegunaan penilitan

1. Secara akademis

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga IAKN Ambon dalam mempersiapkan guru-guru pak yang professional

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pelayan dalam mengikuti perkembangan jemaat dalam menaati sasi Gereja

1.5. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam lima (5) Bab yakni : Bab I, Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan, Tinjauan Pustaka, Tinjauan Teori Dan Metode Penelitian. Bab II, Sejarah Singkat, Kondisi Geografis, Kondisi Demografi Dan Kondisi Sosial. Bab III, Analisis Dan Pembahasan, Bab IV, Kesimpulan Dan Saran

1.6. Tinjauan Pustaka Dan Tinjauan Teori

1.6.1. Tinjauan Pustaka

Skripsi Debora Elake Jurusan Pendidikan Agama Kristen STAKPN Ambon Dengan Judul Persepsi Masyarakat Limahkatal Terhadap Asi Gereja. Ia menyatakan bahwa sasi dipahami sebagai suatu bagian pranata budaya mengenai pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam yang ada di lingkungan. Sebagai suatu persediaan makanan untuk negeri tetap terjamin tetapi juga didasarkan atas pengertian tertentu tentang proses kelanjutan kelangsungan hidup tumbuh-tumbuhan, hewan dan

makhluk-makhluk laut serta siklus pertumbuhan di bumi. Sasi juga dapat dipahami sebagai manajemen pencapaian kualitas produk sumberdaya alam yang berkualitas dan bernilai ekonomis³.

Skripsi Jonatan Marthenis Lutaporu Jurusan Pendidikan Agama Kristen STAKPN Ambon Dengan Judul: Makna Ritus Buka Sasi Meti Bagi Masyarakat Dalam Kontribusi Pak yang mengamati hubungan antara masyarakat lokal dengan sumber daya alam terkhususnya hutan di sekitarnya bahwa “kearifan lokal sangatlah penting” sehingga diidentik dengan pengetahuan tradisional. Kearifan tradisional merupakan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang mencakup pengetahuan yang berkenaan dengan model-model pengelolaan sumber daya alam. Salah satunya pelaksanaan sasi sebagai bentuk memberdayakan alam yang dipertunjukkan dengan daun kelapa muda atau tanda lainnya yang dapat ditemukan diberbagai Negeri, untuk membatasi atau melarang orang-orang untuk tidak mengambil, atau merusak barang yang bukan miliknya bahkan hasil-hasil tertentu yang merupakan hasil bersama yang tidak boleh diambil dan dirusak sebelum datang musim panen⁴.

Skripsi Jakomina Holle Jurusan Pendidikan Agama Kristen STAKPN Ambon Dengan Judul Sasi Darat (Studi Persepsi Di Jemaat GPM Sarihalawane) dalam skripsinya ia menyatakan bahwa sasi sebagai suatu karya dari para leluhur sehingga

³ Skripsi 2011 Debora Elake Jurusan Pendidikan Agama Kristen Stakpn Ambon Dengan Judul *Persepsi Masyarakat Limahkatal Terhadap Asi Gereja*.

⁴ Skripsi 2011 Jonatan Marthenis Lutaporu Jurusan Pendidikan Agama Kristen Stakpn Ambon Dengan Judul: *Makna Ritus Buka Sasi Meti Bagi Masyarakat Dalam Kontribusi Pak*

dapat memenuhi kebutuhan ekonomi bagi masyarakat. Dan sampai sekarang sebagian diantara komunitas yang dulu mengenal dan menerapkan sasi masih dipertahankan namun diakui mengalami gangguan pada sekelompok masyarakat. Terutama bagi generasi muda, sebagian lagi tidak mematuhi sasi atau kurang setia pada perangkat adatnya karena mereka menganggap sasi sebagai sesuatu yang sudah tidak penting bagi mereka⁵.

Berdasarkan definisi tersebut maka saya simpulkan bahwa sasi pada hakekatnya bertujuan untuk mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat maupun jemaat karena pada waktu pemberlakuan sasi, orang dilarang untuk mengambil barang yang sudah disasi. Dengan demikian semua hasil tanaman akan diberi perlindungan sehingga tidak menjadi kerusakan. Maka penulis sampaikan bahwa sasi sebagai warisan budaya yang memiliki nilai-nilai etik misalnya sikap menahan hati, menghargai makhluk hidup dan sikap positif terhadap lingkungan.

1.7. Tinjauan Teori

1.7.1. Pengertian Persepsi

Persepsi menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi ke-2 adalah pandangan seseorang atau banyak orang peristiwa ini yang dapat atau diterimanya.⁶ Persepsi juga merupakan pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus dapat dari proses pengendaraan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-

⁵ Skripsi 2009 Jakomina Holle Jurusan Pendidikan Agama Kristen Stakpn Ambon Dengan Judul *Sasi Darat (Studi Persepsi Di Jemaat Gpm Sarihalawane)*

⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-2, Jakarta, Balai, Pustaka, 1996 245

hubungan antara gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.⁷ Artinya hal-hal yang terjadi dapat dianggap sebagai pengendaraan dan yang akan ditrasformasikan kesusunan saraf kemudian selanjutnya diproses oleh otak kemudian menghasilkan gambaran-gambaran yang berbeda dilingkungan sekitar.

Dari beberapa devinisi persepsi ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi adalah sebuah proses yang aktif dari manusia dalam memilah, mengelompokkan serta memberikan makna pada informasi yang di terima.
2. Lewat persepsi seorang atau kelompok dapat membawa kesan terdiri dari kondisi apapun dilingkungan sekitar.
3. Persepsi dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang terjadi baik itu pada masa lampau sampai sekarang antara manusia dengan lingkungan hidup yang di jembatani oleh budaya yang ada didalam masyarakat.
4. Persepsi adalah sebuah proses yang bukan hanya berdasarkan pengalaman saja tetapi juga berbagai macam cara yaitu pengetahuan, sikap dan lain-lain.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa akumulasi pengalaman dan pengalaman terhadap kondisi dapat terjadi lewat pengamatan, maka persepsi sendiri mengandung lima unsur penting yang masing-masing adalah pengetahuan, pengalaman, motifasi, sikap, dan harapan. Berkaitan dengan hal itu maka Thoha

⁷ Sumamo Masselli, *Dasar-Dasar Persepsi*, Jakarta, Gramedia, Wiasarana Indonesia. Hlm 28

mengatakan bahwa kunci memahami persepsi itu tergantung pada pengenalan akan pengalaman yang merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi⁸.

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan baik itu penglihatan, penghayatan, pendekatan, perasaan dan penciuman. Dengan demikian Nampak bahwa aspek pengetahuan memiliki peran yang mendasar terhadap pandangan seseorang, selanjutnya mengarah pada sikap yang dibangun terhadap suatu fenomena atau suatu konteks dimana manusia itu berada. Sebagian pendapat bahwa persepsi merupakan pemahaman seseorang terhadap lingkungan selama ia berada. Dari pendapat ini dikatakan bahwa persepsi dapat dijadikan sebagai ukuran kebenaran dalam melihat seseorang berdasarkan interaksi yang dilakukan oleh orang tersebut.

Berkaitan alasan yang diteliti maka yang menjadi bahan analisis dalam proses selanjutnya adalah persepsi masyarakat tentang sasi kelapa hal ini mengkondisikan penelaan lebih mendalam terhadap pengetahuan, pandangan, sikap dan harapan masyarakat tentang suatu objek atau fenomena yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini sasi kelapa sebagai objek penelitian dan penulisan ini.

1.7.2. Proses Persepsi

Salah satu pandangan yang dianut secara luas menyatakan bahwa psikologi berhubungan dengan unsur dan proses, yang merupakan pelantaran rangsangan diluar

⁸ Miftha Thoha, *Perilaku Konsep Dasar Aplikasinya*, Jakarta, Rajawali, 1998 Hlm. 12

organisme, dengan tanggapan fisik organisme yang diamati terhadap rangsangannya. Menurut rumusan ini, yang dikenal dengan teori rangsangan tanggapan (stimulus-respon), persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan yang diterapkan kepada manusia.

Sub proses psikologis lainnya yang mungkin adalah pengenalan, perasaan dan penalaran. Dari segi psikologis dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah perilaku seseorang harus mulai dari mengubah persepsinya. Depdikbud dikutip oleh Triturani⁹ menyatakan bahwa dalam proses persepsi terdapat 3 komponen utama sebagai berikut.

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas, dan jenisnya terdapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Interpretasi bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengandalkan pengkategorian informasi yang diterima, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

⁹ Dwi Tutrianti Triturani. *Hubungan Persepsi Tentang Pernikahan Dengan Kesiapan Mental Usia Menikah. Skripsi Pada PPB FIP UPI Bandung*: Tidak Diterbitkan. 2007. Hlm 22

3. Interperstasi dan persepsi dan kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi, poses persepsi adalah melakukan seleksi, interperstasi dan pelembutan terhadap informasi yang sampai.

Menurut Shaver yang dikutip oleh tirunani menyatakan komponen-komponen persepsi adalah kognisi akan menjawab pertanyaan apa yang di pikirkan atau di persepsikan tentang objek. Komponen afeksi menjawab pertanyaan tentang apa yang dirasakan (senang atau tidak senang) terhadap objek, dan komponen-komponen konasi akan menjawab pertanyaan bagaimana kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek

1.7.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Berdasarkan pengertian persepsi yang diuraikan sebelumnya dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengenalan atau suatu identifikasi sesuatu dengan menggunakan pencaidra. Dengan kata lain kesan yang diterima individu sangat tergantung pada pengalaman yang diperoleh melalui proses berfikir dan belajar serta di pengaruhi oleh faktor internal yang diterima individu dan juga faktor eksternal sabagai sebagian dari proses pengalam yang diterima.

Persepsi adalah pandangan diri seseorang atau sekelompok orang akan hal atau peristiwa yang diterima. Persepsi terhadap sesuatu seringkali mendapat masukan karena itu perlu adanya perhatian khusus untuk dipecahkan thotha berpendapat bahwa

persepsi ini tergantung pada pengenalan yang merupakan suatu penafsiran unik terhadap situasi. Persepsi berkaitan dengan cara mendapat pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja ketika stimulus menggerakkan indra. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses pengetahuan atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra, sebagai cara pandangan, persepsi timbul karena adanya responden terhadap stimulus. Stimulus yang diterima orang sangat kompleks, stimulus dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit, kemudian menghasilkan persepsi.

Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal termasuk faktor-faktor personal. Jalaludin¹⁰ juga menjelaskan bahwa isi menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon terhadap stimulus.

Krech dkk, mengemukakan bahwa persepsi ditemukan oleh dua faktor yakni pengenalan masa lalu dan faktor pribadi. Prinsip dasar tentang persepsi memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan persepsi antara lain.¹⁰

1. Persepsi bukan absolute manusia bukanlah instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persisi seperti keadaan sebenarnya.
2. Persepsi itu selektif seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dan rangsangan yang disekelilingnya pada saat tertentu. Ini berarti bahwa

¹⁰ Rahmat Jalaludin, *Kebudayaan*, Jakarta, PT Gunung Mulia, 1987, Hal 102-104

rangsangan yang diterima akan bergantung pada apa yang ia pelajari, hal ini berarti juga bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

3. Persepsi itu mempunyai tatanan seseorang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok jika rangsangan yang datang tidak lengkap ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.
4. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan) kesediaan menerima pesan akan menentukan pesan yang mana akan dipilih untuk diterima, sebagaimana yang dipilih akan ditata dengan sedemikian pula.
5. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Aspek-aspek dalam persepsi menurut Walgito.¹¹ Dapat digolongkan menjadi tiga bagian.

1. Aspek kognitif

Menyangkut cara mendapatkan pengetahuan atau cara berpikir dan pengalaman masa lalu. Individu dalam mempersepsikan sesuatu yang dapat dilatar belakangi oleh adanya aspek kognitif ini, yakni pandangan individu terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman dari yang pernah didengar atau dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Hlm. 30

2. Aspek konatif

Menyangkut sikap, perilaku aktivitas, dan motifasi. Timbulnya suatu perilaku tertentu diwujudkan dalam sikap atau perilaku individu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Aspek efektif

Menyangkut emosi dari individu dalam mempersiapkan sesuatu melalui komponen efektif yang berlandaskan sesuatu melalui komponen yang berlandaskan pada emosi individu.

1.8. Defenisi Kebudayaan

Berbicara mengenai kebudayaan, adat dan ritus, banyak diantara para ahli antropologi mendefenisikan tentang konsep-konsep tersebut. Menurut Tylor dalam Soekanto bahwa kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kata kebudayaan berasal dari kata budh → budhi → budhaya dalam bahasa sansekerta yang berarti akal, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia yang merupakan sebuah pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat yang menghasilkan karya manusia dalam usaha untuk mempertahankan hidup.¹²

Selain itu, menurut Koentjaraningrat, guru besar Antropologi di UI “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia

¹² Soekanto S., *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Pustaka Pelajar 1990, Hlm. 188

dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar sehingga diteruskan dalam kehidupan masyarakat.¹³

Kebudayaan menunjukan aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan, sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok. Manusia dilahirkan dalam suatu kebudayaan yang bersifat kompleks dan kebudayaan itu kuat sekali pengaruhnya terhadap cara hidup serta cara berlaku yang akan kita ikuti selama hidup kita.¹⁴

1.8.1. Pelestarian Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup adalah lingkungan di sekitar manusia tempat organisme dan anorganisme berkembang dan berinteraksi. Istilah ekologi pertama kali dimunculkan oleh Ernst Haeckel. Kata ekologi berasal dari kata Yunani ; oikos dan logos, yang secara harfiah berarti 'RUMAH' Dan 'PENGETAHUAN'. Ekologi sebagai ilmu berarti pengetahuan tentang lingkungan hidup.¹⁵

Pada umumnya lingkungan hidup di planet bumi dikategorikan dalam tiga kelompok dasar, yaitu lingkungan hidup fisik (physical environment), lingkungan biologis (biological environment) dan lingkungan sosial (social environment). Lingkungan fisik atau disebut juga lingkungan anorganik adalah segala sesuatu di sekitar manusia yang berbentuk benda mati seperti batuan, tanah, mineral, udara, gas,

¹³ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1986, Hlm. 20

¹⁴ Ralph Inton, *The Culutural Background Of Personality*, New York Apleton Senturu-Crofts 1945, Hlm. 30

¹⁵ Dr. Robert P. Borrong “ *Etika Bumi Baru*” Hlm. 16-22

air dan energi matahari. Termasuk juga benda buatan manusia seperti kendaraan, rumah dan sejenisnya. Pandangan bahwa lingkungan fisik adalah benda mati, sedang mendapat sanggahan dari banyak ilmuwan, antaran lain yang yang paling terkenal adalah James Lovelock, yang berpendapat bahwa atmosfer bumi pasti hidup.

Lingkungan biologis atau disebut juga lingkungan organik adalah semua makhluk hidup di sekitar manusia, yaitu semua binatang dari yang besar seperti gajah, sampai yang terkecil seperti kuman dan semua tumbuhan, dan pohon yang terbesar seperti jati sampai yang terkecil seperti jasad renik atau plankton di dalam air. Semua makhluk hidup ini secara ekosistem bumi dan ekosfer. Karena itu, sama seperti planet bumi, setiap unsur dalam planet bumi pun tidak boleh ada yang hilang atau musnah, karena denngan demikian keseimbangan ekosistem (sistem kehidupan) dan ekosfer (sistem alam semesta) akan terganggu dan pincang.

Lingkungan sosial adalah manusia lain di sekitar kita seperti teman, tetangga dan orang lain yang belum kenal sekalipun. Dalam kajian tentang lingkungan fisik dan biologis, tidaklah mungkin mengabaikan segi lingkungan sosial ini. Manusia secara individu dan secara kelompok justru berpengaruh terhadap lingkungan fisik maupun biologis, dan bahwa kualitas hubungan sosial, terutama di dunia modern ini, sangat berpengaruh pula terhadap kualitas hubungan manusia dengan alam. Contoh mengenai hubungan yang sangat erat antara kualitas hubungan sosial dengan lingkungan hidup adalah masalah ketimpangan politik dan ekonomi antar-bangsa yang berdampak terhadap krisis lingkungan global.

Ekosfer adalah suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dengan interaksi secara dinamis atau sama lainnya dan yang mampu melakukan maksud-maksud tertentu, serta berkemampuan pula untuk bekerja sama dalam suatu program dengan sikap yang bersamaam.

Ekosistem adalah tatanam unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas dan produktivitas lingkungan hidup.

Ekosistem adalah suatu kumpulan organisme yang saling bergantung bersama dengan lingkungan hidup di mana mereka tinggal dan berinteraksi dengannya.

Pelestarian lingkungan adalah proses pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) dengan mempertimbangkan kondisi alam agar sesuai dan terjaga bagi generasi mendatang. Langkah dilakukan dalam upaya perwujudan untuk menjaga kerusakan lingkungan dan permasalahan lingkungan hidup.¹⁶

Otto Soemarwoto mengatakan bahwa pengertian lingkungan hidup adalah kesesuaian tindakan manusia atas benda dan kondisi alam yang ditempati manusia, untuk menyeimbangkan peristiwa-peristiwa kerugian dan menghindari ancaman ketidakseimbangan yang ada di alam.

Sri Hayati mengungkapkan bahwa lingkungan hidup adalah serangkaian kolaborasi antara ruang dengan segenap benda atas keadaan makhluk didalamnya.

¹⁶ <https://hms-eltrinitas.blogspot.com/2007/11/usaha-gereja-dalam-pelestarian-lingkungan.html>

Sebagai salah satu bentuk rasa syukur atas nikmat yang berikan oleh Tuhan YME. Sehingga setiap orang senantiasa memiliki kewajiban yang sama.

Dari penjelasan diatas maka pelestarian lingkungan adalah upaya yang dilakukan manusia untuk menjaga alam yang merupakan bagian dari pada ihtiar untuk mewarisi kepada generasi mendatang. Serangkaian upaya prilaku ini bisa dijalankan dalam wujud konservasi.

1.8.2. Gereja Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup

Gereja masa kini dan kedepan, khususnya para pemuda dan remaja Kristen, mau tidak mau sangat ditantang dengan isu-isu permasalahan lingkungan yang banyak muncul akhir-akhir ini dan harus dihadapi.

Gereja mengambil peran aktif, jika memungkinkan mengambil tempat di barisan terdepan, guna menyadarkan khalayak bahwa cara pandang antroposentrisme sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Cara pandang itu harus diubah menjadi cara pandang teosentris (berpusat pada Allah), yang melaluinya kita dapat semakin menghargai lingkungan (ekosentris), di mana kita manusia hidup dan tinggal. Bersama-sama Allah sebagai mitraNya, dalam pimpinanNya, dan dengan makhluk ciptaan lainnya, Gereja seharusnya melakukan tugas restorasi, pemulihan dan pelestarian lingkungan.¹⁷

¹⁷ Hms-eltrinitas-indonesia-Uasaha-Gereja –dalam-Pelestarian-Lingkungan-Hidup -blogspot.com.

1. Sebagai pembawa misi Allah, Gereja penghimbau, penegur sekaligus menjadi contoh terkait usaha pencegahan kerusakan lingkungan menjadi lebih parah, karena dampak pemanasan global dan berbagai bencana akibat faktor lingkungan. Tujuannya agar bumi dapat tetap layak dihuni oleh segenap makhluk. Hutan, pohon-pohon, hewan-hewan, tanah/lahan serta isinya, berikut sumberdaya alam lainnya. Masih dalam batas-batas persediaan yang memungkinkan kehidupan dan pemberdayaan dapat tetap berlanjut. Berperiode jangka panjang, antar generasi. Tidak akan dibiarkan sampai habis dan punah. Melainkan masih tersisa, sehingga upaya pemberdayaan, hidup dan ketersediaan sumberdaya alam tadi dapat terus berkelanjutan bagi kepentingan generasi anak cucu mendatang.
2. Gereja disadarkan kembali bahwa mempermulikan Tuhan berarti mencintai menghargai melestarikan lingkungan, di mana segenap ciptaan Allah hidup dan tinggal. Menghargai melestarikan lingkungan, berarti menghargai kehidupan berkelanjutan itu sendiri. Sikap penghargaan ini, mungkin bisa diekspresikan misalnya dalam ibadah ritual, melalui penggunaan pola liturgi yang bernuansakan ekologis, berisikan pesan-pesan pelestarian lingkungan. Di ranah publik, Gereja dapat mencanangkan gerakan penyadaran lingkungan di tengah masyarakat melalui program-program tertentu di sekolah-sekolah kristen yang didirikan, di rumah-rumah sakit kristen, melalui komunitas politisi dan birokrat kristen, media, multimedia dalam lainnya. Bila terjadi bencana akibat faktor lingkungan di satu tempat, Gereja dapat secara aktif

terjun langsung dalam aktifitas lingkungan dan kemanusiaan. Membantu misalnya dalam upaya evakuasi korban, penanganan saat bencana dan pasca bencana misalnya dalam bentuk relief, rehabilitasi, rekonstruksi dan recovery sosial-ekonomi. Demikian juga dalam penancangan gerakan, sebut saja gerakan pelestarian hutan (Gerhan), Gereja dapat berperan aktif melalui LSM-LSM kristen yang diprakarsainya.¹⁸

3. Gereja dan warga jemaat kristen memprakarsai suatu cara pandang 'baru' bahwa kepentingan terhadap diri sendiri demi kebutuhan masyarakat yang lebih luas dan kecintaan penghargaan kepada lingkungan, harus dikendalikan, lebih bisa ditahan dan diperlembut (ingat buah Roh: penguasaan diri), namun bukan berarti rasa penghargaan terhadap diri pribadi menjadi hilang atau berkurang. Contoh kongkrit, misalnya jika transportasi umum kelak sudah semakin memadai dalam jumlah dan kualitas di Ibukota, maka dirasa lebih baik menggunakan fasilitas transportasi umum ketimbang mobil/kendaraan pribadi. Hal senada dilakukan pemerintah dan pengusaha terhadap hutan. Lebih berorientasi kepada upaya proteksi hutan yang pro-lingkungan, ketimbang upaya eksploitasi hutan yang pro-keuntungan rupiah/dollar investasi sesaat. Demikianpun dengan masalah kependudukan. Akan lebih baik mempertimbangkan faktor ekologis, ketimbang mengikuti naluri kebebasan individu dalam bereproduksi sebanyak-banyak jumlah anak tanpa

¹⁸ Ibid;

mengindahkan nilai-nilai penting dari perencanaan keluarga atau keluarga berencana.

4. Secara spiritualitas ekologis, Gereja semakin peka dan menghargai lebih dalam kehidupan Allah Tritunggal. Allah yang secara penuh menjelma dalam Kristus meneguhkan nilai materi dari ciptaan. Kristus meneguhkan pentingnya nilai lingkungan. Maka doa juga menjadi bagian iman gereja yang berakar pada kasih kepada Allah dan kasih kepada lingkungan, ciptaan! Sekaitan ini, Gereja semakin peka terhadap aspek keadilan (justice), terutama bagi mereka yang terpinggirkan baik secara gender, strata sosial-ekonomi, ras, agama dlsb, yang dengannya Gereja dapat memprakarsai berbagai upaya dialog guna mengatasi kesenjangan atau ketimpangan-ketimpangan sosial yang ada. Karena berbicara lingkungan, tentu mencakup pula persoalan ranah spiritualitas dan ranah sosial.¹⁹

1.8.3. Pengertian Sasi Secara Umum

Sasi adalah suatu pranata budaya masyarakat perdesaan di daerah Maluku (walaupun namanya berbeda-beda) di bidang pelestarian lingkungan. Menurut sejarah sasi itu telah ada sejak zaman dahulu dan terus dipertahankan dari generasi kegenerasi penerus lainnya.

¹⁹ Ibid;

Berbicara mengenai sasi perlu diketahui bahwa hampir seluruh wilayah propinsi Maluku masih mempertahankan dan melaksanakan sasi. Hal ini dilihat di desa-desa yang besar pada kecamatan dan kabupaten dalam propinsi Maluku. Misalnya dipulau Seram Kabupaten Seram Bagian Barat Negeri Waesamu yang masih mempertahankan dan mempraktekan budaya sasi sehingga dapat membatasi seseorang untuk menghargai barang milik orang lain.

Menurut beberapa para ahli yang mengamati hubungan antara masyarakat lokal dengan sumber daya alam khususnya hutan di sekitarnya bahwa “ kearifan lokal” identic dengan pengetahuan tradisional. Kearifan tradisional merupakan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang mencakup pengetahuan yang berkenan dengan model-model pengelolaan sumber daya alam secara lestari. Salah satunya pemberdayaan sasi sebagai bentuk memberdayakan alam²⁰.

Di Maluku aturan-aturan yang dikenal dengan sasi merupakan larangan untuk mengambil hasil sumberdaya alam tertentu sebagai upaya pelstarian demi menjaga mutu dan populasi sumber daya alam yang ada di darat maupun di laut. Adanya larangan-larangan pengambilan hasil sebelum waktunya, maka akan terjadi peningkatan produktifitas sumber daya alam dan kelestarian hutan tetap terjamin. Khususnya untuk jenis vegetasi dapat memperoleh kesempatan untuk bertumbuh

²⁰ Ziwar Efendi. *Hukum Adat Ambon Lease*. Jakarta. Pt. Pradya Paramita 1987 Hlm. 24

berkembang sehingga mencapai tingkat pertumbuhan yang optimal guna memberikan hasil yang maksimum.²¹

Ada dua bentuk “SASI” secara umum yaitu:

1. Sasi negeri atau adat adalah suatu bentuk larangan yang didasarkan pada aturan-aturan hukum adat yang berlaku terhadap seluruh potensi sumber daya alam yang berada di wilayah petuanan negeri.
2. Sasi gereja adalah suatu bentuk larangan untuk mengambil dan memanfaatkan hasil hutan atau kebun dalam jangka waktu tertentu yang pelaksanaannya dilakukan apabila ada permintaan dari jemaat atau masyarakat untuk dusun-dusunnya diserahkan kepada Gereja untuk disasi.²²

Sasi diberlakukan dengan tujuan agar semua tanaman dapat dijaga dengan baik khususnya buah-buahan yang ditanam didalam dusun dan dapat diambil pada waktunya yaitu ketika buah-buahan itu sudah layak untuk panen, serta dapat mengurangi perselisihan di dalam dusun yaitu antara anak-anak dan orang tua, selain itu juga tanah-tanah negeri dan laut dapat dipelihara dengan baik guna dipakai oleh masyarakat sendiri serta pencurian dapat dihindari²³.

²¹ Yanuarti, S. Lan, T. J., Masnum, L., Marieta, J.R., & Tryadmoko, M.W., *Kelembagaan Pemeritahan Dan Masyarakat Di Tingkat Lokal Dalam Pengelolaan Konflik Dimaluku*. Jakarta: Lipi, 2007, Hlm. 33

²² Ibid, Hlm. 30

²³ Ziwar, Efendi, Op, Cit, Hlm. 43

1.8.4.. Sasi Gereja

Selain sasi yang diletakan dengan melibatkan kekerabatan adat, ternyata dalam perkembangannya sasi juga diletakan oleh lembaga-lembaga Agama seperti gereja. Sasi jenis ini biasanya disebut dengan istilah sasi gereja.²⁴ Sasi jenis ini di umumkan pada awal misa minggu oleh pendeta yang diikuti dengan sebuah nasehat pentingnya sasi gereja yang mengingatkan jemaat bahwa Tuhan akan menghukum setiap pelanggar sasi gereja.

Sasi gereja yang dimintakan oleh individu dimaksudkan untuk melindungi tanaman pangan milik pribadi diinterval waktu antara pemberian sasi umum. Sasi jenis ini memenuhi fungsi ganda tidak hanya melindungi tanaman pangan, tapi juga sebagai sarana pembayaran zakat. Ketika seseorang meminta agar sasi dibuka dan panen dilakukan, maka individu harus memberikan zakat/berkontribusi pada gereja.

Sasi gereja pada umumnya dilakukan secara perorangan. Keluarga tersebut akan mengutarakan maksudnya kepada majelis jemaat dan pada hari minggu saat dilakukan ibadah. Akan ada pengumuman dari majelis jemaat serta didoakan oleh pendeta. Sejak saat itu kebun milik keluarga tersebut akan diberlakukan sasi gereja. Biasanya sasi gereja dilakukan oleh beberapa keluarga secara bersama-sama. Tanaman atau pohon yang disasi akan diberi tanda sasi yang sdah disiapkan berupa papan yang tergambar salib. Sasi gereja ini dibuka dengan acara doa pada saat ibadah di gereja. Dan biasanya hasil pertama saat panen itu diberikan kepada gereja dan juga

²⁴ Frank L. Cooly. (1987). *Mimbar Dan Takhta*. Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, Hlm. 191.

pendeta. Saat ini masyarakat lebih senang menggunakan sasi gereja karena menurut mereka model sasi ini lebih aman. Orang yang melanggar sasi gereja akan langsung mendapat hukuman dari Tuhan karena sesuai dengan ajaran Kristen “mencuri” adalah hal yang dilarang oleh agama.

1.8.5. Simbol

Secara etimologis simbol dan simbolisasi berasal dari bahasa Yunani yaitu *sumballo* (*sumballein*) yang memiliki arti berwawancara, merenungkan, membandingkan, bertemu, melemparkan menjadi satu dan menyatukan. Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal terpisah menjadi satu. Menurut Mircea Eliade dalam bukunya yang berjudul *Beelden en symmbolen* menyatakan bahwa simbol mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain. Rupa simbol dapat mengubah, tetapi fungsinya sama. Simbol, mitos, ritual selalu mengungkapkan suatu situasi batas manusia dan bukan hanya suatu situasi historis saja. Simbol-simbol dan gambar-gambar merupakan “jalan masuk” ke dunia di masa lalu. Meskipun pemikiran simbolik menjadikan kenyataan yang langsung terbuka namun pemikiran itu tidak merusak atau mengosongkan nilai kenyataan itu.

Seperti kita pahami bersama bahwa simbol merupakan akumulasi dari pada makna yang digambarkan oleh interpretasi pemikiran kemudian adanya interaksi antar manusia dengan lingkungan alam dan sosial budayanya yang digunakan guna

mengakaji kehidupan sesuai latar belakang sosial budaya berdasarkan pengalaman dan nilai intelektualisasi tradisi masyarakat setempat.

1.8.6. Ritus

Ritus dalam bahasa latin “*Rite*”, cara beribadah sesuai dengan pola yang telah ditentukan, tindakan yang bersifat upacara. Sementara ritual adalah upacara atau yang berkenaan dengan upacara.²⁵ Ritus berhubungan dengan kekuatan supra natural (diatan jangkauan pikir manusia) dan kesakraan sesuatu. Karena itu istilah ritus atau ritual yang dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan ritual, profane dan aktifitas ekonomi, rasional sehari-hari dalam agama. Ritual ini biasa dikenal dengan ibadat, kesaktian, doa dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu. Bagi Durkheim, upacara-upacara ritual dan ibadat adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian-perhatian pada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama, terkait bahwa Durkheim memunculkan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial.²⁶

Susan Leager memperhatikan bahwa ritual merupakan ungkapan yang bersifat psikologi dari pada hanya bersifat logis. Dalam likup upacara ini biasanya kita bedakan dua macam kategori yang terpisah satu sama lain upacara dan ritual. Ritual menjadi kentara dari kenyataan bahwa dia berkaitan dengan pengertian-pengertian

²⁵ Henk Ten Napel. *Kamus Teologi Inggris Indonesia*. Bpk Gunung Mulia, Jakarta 2002, Hlm. 273-274

²⁶ Durkheim Dalam Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Pt Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2006 Hlm. 98-102

mitis yang pola-pola pikirannya dihidupkan dengan gejala-gejala yang mempunyai ciri-ciri adirasa. Gejala itu sendiri , atau sebagian darinya tidak boleh lewat pengamatan atau tidak dapat disimpulkan secara logis dari pengamatan itu serta yang tidak dimiliki oleh pola-pola pikiran itu sendiri.²⁷

Rituas atau upacara tradisional adalah kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan keselamatan bersama. Kerja sama antar warga masyarakat itu sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk-makhluk sosial. Dorongan dasar manusia untuk mempertahankan dan melestarikan hidupnya diwujudkan dalam hubungannya dengan manusia lain dilingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ritus merupakan bagian integral dari budaya masyarakat penduduknya, kelestariannya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat. Upacara itu akan mengalami kepunahan bila tidak memiliki fungsi sama sekali. Pendukung upacara tradisional itu dilakukan oleh setiap warga masyarakat karena dirasakan dapat memenuhi suatu kebutuhan baik secara individual maupun kelompok.

Ritus atau upacara tradisional merupakan berbagai aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap warga pendukungnya. Aturan itu tambah dan berkembang sampai turun temurun, dengan peran dapat melestarikan kelestarian hidup masyarakat. Biasanya,

²⁷ Mariasusai Dhavamoni. *Phenomenologi Of Religion*. Terjemahan: Rosemay Sheed. (Roma:Gregorian University Press. 1975, Hlm. 174-175

kepatuhan terdapat aturan dalam bentuk upacara itu disertai dengan sangsi yang sifatnya sacral atau magis.

Dengan demikian ritual atau upacara tradisonal itu dapat disebut sebagai bentuk pranata sosial yang tidak tertulis namun wajib dikenal dan diketahui oleh setiap warga untuk mengatur sikap hidup dan tingkah lakunya agar tidak melanggar atau menyimpan dari adat kebiasaan atau tata pergaulan yang berlaku dalam masyarakat. Upacara tradisional sebagai pranata sosial penuh dengan simbol-simbol yang berperan sebagai alat komunikasi antar sesama manusia, dan juga sebagai hubungan antara dunia nyata dengan dunia gaib.

Upacara tradisional biasanya diadakan dalam waktu-waktu tertentu. Ini berarti bahwa penyampaian pesan yang mengandung nilai-nilai kehidupan itu harus terus dilakukan, demi terjadinya kepatuhan terhadap pranata-pranata sosial. Pada hakekatnya ketertiban sosial kerukunan dan perdamaian yang sepenuhnya itu hanya bersifat normative dan tidak pernah tercapai. Namun bila tidak diajarkan, tata pergaulan masyarakat akan terjadi kacau dan para warga bisa kehilangan pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku. Dengan demikian ritus atau upacara tradisonal itu diselenggarakan sebagai usaha manusia untuk mencapai integritas kebudayaan, agar tidak mudah terjadi kegoncangan-kegoncangan dan keseimbangan dalam hidup bersama bisa terjadi.²⁸

²⁸ Beostami, Ddk, *Upacara Tradisonal Daerah Sumatera Utara*. Dipdikbud. Proyek Investasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta 1985, Hlm. 1-2

1.8.7. Sasi : Penetapan Larangan Untuk Mengeploitasi Sumber Daya

Alam Tertentu Dalam Waktu Yang Di Tentukan

Ada 3 hal penting dalam ketentuan yaitu ;

1. Terdapat larangan memanfaatkan sumber daya alam dalam jangka waktu tertentu untuk memberi kesempatan kepada flora dan fauna untuk memperbaharui dirinya memelihara kualitas dan memperbanyak populasi sumber daya alam tersebut.
2. Ketentuan sasi tidak saja mencakup lingkungan alam, tetapi juga lingkungan sosial dan lingkungan buatan manusia. Misalnya, melarang masyarakat bepergian keluar desa karena alasan tertentu, melarang bentuk-bentuk keramaian pada waktu tertentu seperti pada saat upacara adat, *membangun baileu* (rumah adat).
3. Ketentuan hukum sasi, ditetapkan oleh masyarakat atas prakarsa mereka sendiri dan pengawasan pelaksanaannya diselenggarakan oleh masyarakat yang tidak dibayar oleh pemerintah.²⁹

1.8.8. Pelaksanaan Sasi

Pelaksanaan sasi mampu memaksimalkan pendapatan masyarakat yang bergantung sepenuhnya dari hasil kegiatan bercocok tanam yang selama ini dilakukan, baik itu dengan cara dijual ataupun dikonsumsi secara langsung.

²⁹²⁹ <https://www.Hukum-Sasi-Adat-di-Maluku.com>

Pelaksanaan sasi yang selama ini dilakukan masyarakat mampu menjaga ketahanan dan kekokohan sumber daya alam, agar tetap stabil. Dengan pelaksanaan sasi membuat masyarakat saat ini mencukupi kebutuhannya, tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri serta membuat masyarakat tetap bertanggungjawab menjaga kualitas lingkungan. Bukan saja realita yang baik diantara anggota masyarakat melainkan ada kepercayaan masyarakat yang merupakan anggota Jemaat GPM Waesamu terhadap pihak gereja, dimana masyarakat lebih percaya jika praktek sasi gereja masih dilakukan oleh masyarakat dan dikontrol oleh pihak Gereja dengan aturan yang berlaku. Dari kehidupan masyarakat ini secara tidak langsung menumbuhkan adanya kepercayaan dan norma.

1. Apa saja yang boleh *disasikan* dalam gereja

Sasi dalam praktek pelayanan gereja meliputi:³⁰

1. sasi darat termasuk hasil-hasil kebun, (pohon kelapa, buah-buahan, dan lain-lain).
2. sasi laut, hasil laut yang potensial di negeri(ikan lompang, teripang, lola).
3. sasi tanah, yakni pemberlakuan sasi sebagai akibat perselisihan antar desa tentang batas tanah atau kawasan *meti* yang belum jelas. Sasi berupaya menjamin kelangsungan hidup manusia maupun alam.

³⁰ ³⁰ Tahun *Keputusan Persidangan Sinode Priode* 2015-2020
Ajaran Gereja GPM

2. Apa dasar teologis sasi?

Tahun Yobel adalah salah satu perayaan keagamaan dalam tradisi Yahudi. Tahun ini dikenal sebagai tahun kelima-puluh yang dirayakan bersamaan dengan Hari Raya Perdamaian. Perayaan ini dibuka dengan meniupkan sangkakala dengan seruan pembebasan bagi para budak, termasuk pembebasan lahan pertanian (Im. 25 : 11-27). Sebagai tindak lanjut dari praktik tahun sabat (Ul. 15:1-2), perintah tidak menggarap tanah diganti dengan penghapusan utang. Tahun Yobel terjadi sebagai implikasi dari perubahan pola hidup di Israel, yaitu dari masyarakat agraris ke masyarakat kota. Tujuannya ada keseimbangan hidup, manusia tidak serakah sehingga mengakibatkan penindasan terhadap manusia dan kerusakan alam.³¹

3. Apa sikap gereja terhadap budaya sasi?

Gereja mendukung pelaksanaan sasi karena sasi mengandung nilai kearifan positif diantaranya: sasi berfungsi mencegah pencurian, menggarap alam secara bertanggungjawab dan menjamin upaya pelestarian alam (darat maupun laut). Nilai kearifan ini memperkaya pelayanan gereja terhadap manusia dan alam sekitar. Cara gereja mempraktekkan atau mengukuhkan akta buka dan tutup sasi, dalam ibadah jemaat menunjukkan budaya sasi diterima dan diakui oleh gereja. Secara teologis, praktik sasi dalam ritual gereja menunjukkan bahwa Allah hadir sebagai saksi atas janji manusia untuk

³¹ Ibid; 2015-2020

melestarikan alam atau mencegah konflik. Tujuan sasi gereja ini adalah mendidik umat untuk bertanggung-jawab terhadap alam ciptaan Allah dan melayani sesama.

1.8.9. Manfaat Dari Sasi

Manfaat dari sasi terhadap masyarakat adalah masyarakat dapat memiliki pendapat dari hasil hutan yang berupa kelapa dapat dipanen secara berkesinambungan dan hasil yang dipanen juga maksimal dan berkualitas sehingga nilai jualnya pun menjadi tinggi. Selain itu sasi juga menjadi suatu sistem yang dapat menekan terjadinya pencurian terhadap hasil hutan.

Manfaat konservasi tradisional yang berupa sasi yaitu dapat menjaga tumbuhan yang dikenakan sasi dari kerusakan yang diakibatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab terhadap buah dan daunnya. Selain itu sasi juga dapat membantu tanaman khususnya dalam mendapat atau menghasilkan anakan-anakan yang dapat dijumpai di bawah tanaman yang telah berbuah dan dapat menghasilkan anakan yang berkualitas sehingga menjadi tanaman yang khas tumbuh di desa Waesamu terkhususnya tanaman kelapa sehingga dapat dilestarikan oleh masyarakat.³²

³² Talla , H. 2013. *Komunikasi Pribadi . Unpatti, Jurusan Kehutanan. Ambon, Indonesia*

1.9. Metode Penelitian

1.9.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam menggunakan metode penelitian kualitatif ini dan maksud untuk memperluas wawasan serta memperoleh referensi yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Untuk memperoleh data yang lengkap, dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan informan kunci seperti tokoh agama, tokoh adat, kepala desa, tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui pokok permasalahan yang akan diteliti, dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat. Untuk mengumpulkan data yang tidak terjaring dalam wawancara dilakukan teknik observasi yaitu mengamati secara langsung bentuk bangunan sasi gereja pada pohon kelapa dan kehidupan masyarakat di Negeri Waesamu. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis dengan penelaahan data yang bersifat kualitatif, yaitu tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data tersebut. Atau dengan kata lain metode deskripsi analitik, yaitu metode yang berusaha mengumpulkan data apa adanya kemudian dianalisis dan diberikan interpretasi sesuai dengan kebutuhan.

1.9.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dipergunakan dalam melakukan kegiatan penelitian kualitatif ini untuk memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di Negeri Waesamu Kabupaten Seram Bagian Barat.

Berdasarkan lokasi penelitian ini, peneliti pertimbangan bahwa pada dasarnya masyarakat Seram Bagian Barat terkhususnya di Negeri Waesamu masih melakukan hal-hal yang menyalahi aturan sasi. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk melakukan peneguran atau menaruh sasi gereja pada tanaman tersebut agar masyarakat tidak mengambil secara sembarangan, misalnya: dalam masyarakat tersebut mempunyai tanaman yang begitu berharga dan harus disasikan agar tanaman tersebut aman dan masyarakat juga mempunyai kesadaran diri bahwa tanaman tersebut bukanlah milik kita serta mengajar masyarakat untuk hidup lebih baik lagi.

1.9.3. Sasaran Dan Informan

- Sasaran

Sasaran dalam Penelitian ini ialah masyarakat Kabupaten Seram Bagian Barat terkhususnya di Negeri Waesamu.

- Informan

Beberapa informan kunci dalam penelitian ini ialah, Ketua Majelis Jemaat dan masyarakat yang melakukan Sasi Kelapa.

1.9.4. Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara

Teknik ini dilakukan untuk proses wawancara yang mendalam dengan informan. Dialog langsung peneliti dengan informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun. wawancara merupakan alat pengumpulan data guna memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

- Kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan kepustakaan diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan pengumpulan data dari berbagai literature baik dari kepustakaan maupun tempat lain

1.9.5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yakni suatu analisis yang digunakan dilapangan atau bahkan bersama dengan proses pengumpulan data dalam metode ini akan dipaparkan secara deskriptif semua data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan indikator yang saling mendukung untuk mengolah data-data atau informasi yang telah dikumpulkan yaitu:

1. Reduksi data artinya data yang diperoleh dilapangan dituliskan dalam bentuk uraian atau laporan
2. Display data artinya keseluruhan data akan digambarkan untuk menarik kesimpulannya yang benar
3. Kesimpulan dan verifikasi artinya hasil analisis data kemudian menjadi dasar proses penarikan kesimpulan.

BAB II

KONTEKS UMUM PENELITIAN

II.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada umumnya sejarah negeri-negeri di Pulau Seram Maluku berawal dari “Nunusaku” (dalam bahasa seram : “nunu’ artinya Beringin, dan “Saku” artinya daratan). Nunusaku adalah satu daratan luas yang terletak diantara sebelah utara dan barat pusat Pulau Seram (sebelah utara desa sekarang adalah negeri Manusa) dan ditumbuhi satu pohon beringin besar sebagai tempat berlindung masyarakat sekaligus digunakan sebagai tempat sacral atau tempat penyembahan pada zaman itu. Berdasar sejarah itulah maka Negeri waesamu juga berasal dari Nunusaku.

Pada saat tertentu masyarakat yang hidup pada daratan Nunusaku itu berada dalam situasi yang labil dan terjadi pergolakan yang sangat kuat disebabkan begitu banyak persaingan untuk menunjukkan siapa yang paling kuat, dan yang paling kuat itulah yang disebut penguasa. Kondisi pada saat itu kacau balau sampai terjadi Perang Huamual. Dalam situasi seperti itu, maka ada beberapa mata rumah/marga/kaum yakni Reunussa dan Maksurela lalu bersepakat mencari suatu tempat yang aman dan tempat mencari makan secara rukun dan aman.

Terciptanya penggabungan antar beberapa mata rumah itu disebabkan karena mata rumah yang lemah meminta dukungan dari mata rumah yang kuat. Kekuatan yang bukan dari segi ekonomi tetapi dari segi kesatriannya (kapitan). Adapun yang

menjadi pimpinan adalah dari marga/kaum Reunussa yang pada saat itu disebut Leunussa (“Leu” artinya Pergi dan “Nusa” artinya pulau). Perjalanan 2 mata rumah keluar dari Nunusaku itu sampai tibalah mereka di suatu tempat yang diberi nama “Bunabubui” (“buna’ artinya Bunga dan ‘bubui’ artinya Bukit) yang terletak di sebelah utara Negeri Manusa. Mereka hidup bersama, banyak kaum yang lain bukan saja dua mata rumah itu saja dan mendiami tempat itu dengan aman dan damai beberapa waktu lamanya. Setelah mendiami Bunabubui, atas prakarsa kapitan Leunussa untuk berpindah tempat yang lebih baik bagi kelanjutan kehidupan mereka. Hal ini disebabkan wilayah yang ditinggali sudah kurang subur untuk menghasilkan bahan makanan bagi mereka. Perjalanan mereka itu ke arah barat dari Bunabubui dan pada saat tertentu, mereka bertemu dan bergabung dengan kaum lain sehingga menjadi lebih besar dan menganggap pimpinannya sebagai kakak. Tempat ini disebut Buria (Barudia) dan di Buria bergabung satu mata rumah lagi yakni mata rumah Lealesi sehingga menjadi 3 mata rumah.

Dalam menjalani kehidupan ada hubungan yang baik antara Waesamu dan Kaibobu dengan mengawini salah satu anggota Masyarakat Waesamu. Berdasar hubungan ini, maka pada sekitar tahun 1870, Kaibobu selaku Inama kemudian mempercayakan kapitan Waesamu beserta Masyarakatnya untuk menjaga wilayah perbatasan Talabatai mulai pinggiran Hatusua sampai di Waisarissa yaitu sungai kecil yang menjadi batas alam sampai sekarang. Oleh karena itu kaum yang disebut dengan Waesamu berpindah lagi menuju Kawanenu maka tibalah di suatu tempat yang

disebut Sawau. Disitulah bergabung lima mata rumah menjadi tujuh mata rumah. Setelah berdiam disitu beberapa lama kemudian terjadi bencana dan tenggelamnya daerah itu kemudian mereka berpindah ke tempat yang dikatakan Negeri lama dengan sebutan Leisuri. Setelah hidup di Negeri lama kemudian bergabung mata rumah Riripoy, Tetehuka, dan Nanusela dan tetap dipimpin oleh kapitan dari mata rumah Reunussa.

Dalam menjalankan pemerintahan saat itu terjadi campur tangan Belanda atas dasar laporan masyarakat terhadap kepemimpinan kapitan Leunussa, kemudian pemerintah Belanda memberikan kuasa dengan tanda pemberian tongkat emas kepada salah satu mata rumah Maksurella yakni Jakob. Yohanis. Maksurella untuk memimpin dari Waesamu sampai pada Tihulale. Pada waktu itu, dalam rangka mengamankan asset ekonomi yang dikuasai Belanda yakni perkebunan kelapaanya. Dalam menjalankan tugas pemerintahannya ada juga hambatan yakni ditangkap, diborgol, dan dibuang ke Digul. Atas peristiwa pembuangan inilah Jakob Johanis Maksurella beserta keturunannya berjanji untuk keluar dari Waesamu dan tidak kembali lagi hingga sekarang. Oleh karena campur tangan Belanda itu, masuklah injil ke Waesamu (Negeri Lama). Beberapa waktu kemudian mereka membangun rumah ibadah (gereja). Setelah didengar oleh orang Rumasoal yang ada kaitannya dengan peristiwa Batu Tumbuk Cawat, mereka tidak setuju dan kemudian turun dan membakar gereja Waesamu dan yang membakar gereja itu bernama Otale.

Dengan peristiwa pembakaran Gedung Gereja itu maka pada tahun 1904 pindahlah mereka Ke Sekapiri (artinya soso ke pinggir). Ditempat inilah Waesamu tinggal dan merasa aman. Mereka pun membangun Rumah Ibadah yang diresmikan pada tahun 1934 dengan nama Ramat Lehi (artinya air mata orang berdosa).

II.2. Sejarah Pemerintahan Desa Waesamu

Negeri Waesamu merupakan negeri adat yang kepemimpinannya dipimpin oleh seorang Raja. Secara pemerintahan negeri, negeri Waesamu terbagi atas 3 Soa yakni Soa Sekapary, Soa Sirimena dan Soa Torunussa. Kepemimpinan wilayah soa dipimpin oleh Kepala soa.

Seiring berjalanya waktu pemerintahan negeri Waesamu, secara legislasi dipimpin oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan secara pemerintah dipimpin oleh Raja negeri. Struktur pemerintahan negeri Waesamu terus dibenahi agar sesuai dengan struktur pemerintahan negeri adat beserta kelengkapan perangkat negeri seperti kewang.

Kepemimpinan negeri Waesamu pun berganti-ganti sesuai perodesasi kepemimpinan. Dibawah ini merupakan daftar nama pemimpin negeri Waesamu sejak Tahun 1901 sampai saat ini.

Tabel 01. Nama Raja-Raja yang mengepalai Negeri Waesamu

NO	NAMA/GELAR/JABATAN	PERIODE	KETERANGAN
1.	Jacob. J. Maksurella	1901 – 1913	Raja
2.	Deminus. Lealessy	1914 – 1917	Raja
3.	Pentury	1918 – 1920	Karteker
4.	Serain. Teteuka	1920 – 1933	Raja
5.	Domianggus. Heumasse	1933 – 1936	Karteker
6.	Yohanis. Maksurella	1937 – 1950	Raja
7.	Simahuira	1950 – 1952	Karteker
8.	Yotam. Teteuka	1966 – 1967	Raja
9.	Yoel. Riripoy	1967 – 1968	Pejabat
10.	Welhemus. Nanusella	1968 – 1972	Raja
11.	Markus. Marawemay	1972 – 1977	Pejabat
12.	J. M. Sahurette	1978 – 1988	Raja
13.	Daniel. Pelapory	1988 – 1990	Pejabat
14.	J. M. Sahurette	1991 – 2007	Raja
15.	A.Reunussa	2007 – 2013	Raja
16.	A.Reunussa	2013 – 2016	Pejabat

17	M. Siwalete	2016 – 2017	Pejabat
18	Y0pie. Bitalessy	2017 – 2019	Pejabat

II.3. Sejarah Singkat Jemaat

Sejarah Jemaat GPM Waesamu tidak dapat dilepas-pisahkan dari sejarah Negeri Waesamu. Masyarakat Waesamu memeluk agama Kristen seiring dengan masuknya Bangsa Belanda. Masyarakat Waesamu memeluk agama Kristen Protestan pada masa pemerintahan Kolonial Belanda.

Nama-nama Guru Jemaat dan Pendeta yang bertugas secara rutin di Waesamu sebelum kemandirian GMP adalah sebagai berikut :

Tabel 02. Nama Guru dan pendeta Jemaat GPM Waesamu

No.	Tahun	Nama Guru	Nama Pendeta
1.	Tahun 1905	Guru Jemaat Thenu	-
2.	Tahun 1907	Guru Jemaat Hatulely	-
3.	Tahun 1907	Guru Jemaat Leimena	-
4.	Tahun 128-1930	Guru Jemaat Jacob Picualy & Guru Jemaat Domungus Latupapua	Pdt. Ririmasse
5.	Tahun 1930-1932	-	Pdt J. Muskitta
6.	Tahun 1933 Mei - 1934	-	Pdt. J. Loppies

7.	Tahun 1935	-	Pdt. J. Tutuhatonewa
----	------------	---	----------------------

Pasca kemandirian GPM sebagai gereja yang mengurus dirinya sendiri maka pendeta-pendeta yang ditetapkan dan melayani Jemaat GPM Waesamu adalah sebagai berikut;

Tabel 03. Nama Guru dan pendeta Jemaat GPM Waesamu

No	Tahun	Nama Guru	Nama Pendeta
8.	-	-	Pdt. H de Fretes
9.	-	-	Pdt. Ade Sahetapy
10.	-	-	Pdt. J. Talapary
11.	-	-	Pdt. Agustinus Marlissa
12.	-	-	Pdt. J. Manuputty
13.	Tahun 1951	-	Pdt. Y. Luhulima
14.	Tahun 1951-1957	-	Pdt. Yulius Uspessy
15.	Tahun 1957	-	Pdt. M. Lawalatta
16.	Tahun 1958	-	Pdt. D. Matatula
17.	Tahun 1958-1967	-	Pdt. Lorens. J. Mailissa
18.	Tahun 1967-1974	-	Pdt. H. Alfons
19.	Tahun 1974-1980	-	Pdt. Thomas Leimena
20.	Tahun 1980-1986	-	Pdt. J. J. Noiya

No	Tahun	Nama Guru	Nama Pendeta
21.	Tahun 1986-1992	-	Pdt. Poly Lohy
22.	Tahun 1992-1996	-	Pdt. Luck B. Nasrany
23.	Tahun 1996-2002	-	Pdt. Agus Manupessy & Pdt Nn. Sar M. Pasalbessy
24.	Tahun 2002-2009	-	Pdt. J. G Jamlean Pdt. J. Saimima,
25.	Tahun 2009-2014	-	Pdt. P. Tupamahu Pdt. J. Teberima Pdt. M. Lilipay
26.	Tahun 2014-2018	-	Pdt. J. R. Siahaya Pdt. M. Lilipay
27	Tahun 2018-2020	-	Pdt. P.c. Rumlawang S.Th Pdt. Irene Rehatta, S.Th

II.4. Letak Geografis

Geografi wilayah pelayanan Jemaat GPM Waesamu berada pada daerah daratan. Jemaat GPM Waesamu memiliki batas-batas wilayah pelayanan sebagai berikut;

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Seram
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Lohiatala
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Nuruwe
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Waihatu.

1. Keadaan Jemaat

Secara demografi, warga Jemaat GPM Waesamu tersebar pada 14 sektor dan 36 unit pelayanan. Jumlah warga Jemaat GPM Waesamu sampai tahun 2020 adalah sebesar 1571 jiwa, jumlah KK sebesar 1342, yang terdiri dari laki-laki sebesar 764 jiwa dan perempuan 807 jiwa.

1. Kategori Bina Umat

Berdasarkan data yang tersedia, jumlah anggota Jemaat kategori Batita sebanyak 249 jiwa, Indria 2 sebanyak 128 jiwa, Indria 3 sebanyak 116 jiwa, AK 1 sebanyak 97 jiwa, AK 2 sebanyak 85 jiwa, AK 3 sebanyak 92 jiwa, AT 1 sebanyak 79 jiwa, AT 2 sebanyak 113 jiwa, AT 3 sebanyak 90 jiwa, AR sebaanyak 300 jiwa, AMGPM 570 jiwa, Wadah Pelayanan Laki-laki sebanyak jiwa, Wadah pelayanan Perempuan sebanyak 430 jiwa, dan warga Gereja Senior sebanyak 150 jiwa.

1. Keadaan Penyandang Masalah Sosial (PMS)

Penyandang Masalah Sosial (PMS) di Jemaat GPM Waesamu sebanyak 155 orang yang terdiri dari Janda sebanyak 139 orang, Duda sebanyak 33

orang, anak Yatim/Piatu sebanyak 45 orang dan Penyangdang Masalah Difabel atau orang cacat baik fisik maupun mental sejumlah 6 orang.

2. Keadaan Sektor dalam Unit Pelayanan

Data Keadaan Sektor dan Unit Pelayanan tahun 2020 menunjukkan bahwa beribadan berdasarkan anggota Jemaat GPM Waesamu ada pada 12 sektor 26 unit pelayanan dengan jumlah Majelis Jemaat yakni: 15 penatua dan 15 Diaken, di bantu oleh sub komisi Laki-Laki dan Perempuan masing-masing sebanyak 9 orang Sub Komisi Anak, dan Remaja dan Katekisasi sebanyak 22 orang dan Sub Komisi Pemuda Sebanyak 11 orang. Jumlah Pengasuh yang bertugas pada 12 sektor dalam Jemaat sebanyak 56 pengasuh.

3. Keadaan Sosial Budaya

keadaan sosial budaya dalam Jemaat GPM Waesamu diukur melalui: Keadaan sosial ekonomi, keadaan pendidikan dan keadaan kesehatan serta dinamika sosial budaya. Pengulasanya secara sistematis terurai dibawah ini.

1. Sosial Ekonomi

Keadan sosial ekonomi Jemaat GPM Waesamu selanjutnya akan dijelaskan melalui beberapa unsure antara lain adalah; jenis pekerjaan pokok keluarga, sumberdaya/potensi ekonomi yang tersedia (pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, kelautan, pertambangan dan pengalihan, industry pengelolaan, perdagangan, angkutan dan transportasi dan jasa-jasa lainnya.

Jenis pekerjaan pokok, keluarga berdasarkan data 2020 sesuai persentase terdiri dari; PNS sebanyak 8.68%, wirausaha sebanyak 15.20%, pensiunan sebanyak 11.15%, ojek sebanyak 6,17%, swasta sebanyak 4.65%, tukang sebanyak 11.89%, nelayan sebanyak 4.63%, petani pekebun sebanyak 10.54%, peternak dan honorer masing-masing sebanyak 8.67% dan TNI/Polri sebanyak 0.36% .

Pendapatan pokok keluarga anggota Jemaat GPM Waesamu berdasarkan data basa tahun 2020, diperoleh 6 kelompok beserta tingkat persentasenya yang secara jelas terurai dibawah ini. Kelompok pertama besarnya pendapatan pokok Rp.100.000, yaitu 0,55%, selanjutnya pendapatan Rp. 300.000,- s/d 500.000,- sebesar 18,82%, pendapatan Rp. 600.000,-s/d 1.000.000,- sebesar 21,91%, pendapatan Rp. 1,5 s/d 2 juta sebesar terakhir yakni pendapatan Rp. 5 juta sebesar 5.09%.

Berdasarkan data diatas menunjukan bahwa pendapatan anggota Jemaat GPM Waesamu lebih banyak ada pada tingkatan pendapatan Rp. 2.5 s/d 4 juta yakni sebesar 28.73% yang artinya besarnya pendapatan pokok Jemaat dapat dikategorikan baik. Namun apabila melihat kelompok pendapatan dibawah Rp. 500.000, - maka terlihat besarnya jumlah yang penghasilan rendah sebesar 19.36% yang dapat diindikasikan sebagai masyarakat miskin. Hal ini berarti bahwa masalah kemiskinan ada harus , mendapat perhatian serius dari Gereja. Artinya, perlu adanya topangan melalui program-program yang nantinya mampu membentuk ketahanan ekonomi keluarga dalam Jemaat.

2. Keadaan Pendidikan

Keadaan pendidikan dan ketersediaan sumberdaya, warga Jemaat GPM Halong diukur melalui jumlah tamatan dan pendidikan yang sedang ditempuh. Berdasarkan data base Jemaat tahun 2020, diperoleh 7 kelompok untuk jumlah tamatan. Jemaat GPM Halong lebih banyak memiliki pendidikan terakhir adalah pada jenjang SMA yakni sebesar 52.8% kemudian jenjang D1 s/d D4 sebesar 4.5% dan jenjang S1 sebesar 17%.

Sementara untuk pendidikan yang sementara ditempuh berdasarkan data base tahun 2020, terlihat bahwa ada 8 kelas yakni, PAUD, SD, SMP, SMA/K, D1-D4, dan pendidikan tinggi (S1-S3). Pada data terlampir menunjukkan bahwa Jemaat dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh terbanyak ada pada jenjang SD yakni sebesar 37.18%, kemudian SMP sebesar 18.7%, S1 sebesar 17.14%, SMA sebesar 17.07% kemudian PAUD sebesar 7.01%, D1-D4 sebesar 1.776%, S2 sebesar 0.92% dan yang terkecil ada pada jenjang S3 yang sebesar 0.21%.

Apabila jumlah Jemaat yang sementara mengikuti pendidikan dibandingkan dengan jumlah Jemaat khususnya yang ada pada usia antara 0 s/d 45 tahun, maka hasilnya antara 45.5% yang artinya bahwa motivasi umat untuk mengikuti pendidikan mulai dari dasar sampai dengan pendidikan tinggi, adalah baik.

1. Keadaan Kesehatan

Untuk mendapatkan gambaran keadaan kesehatan jemaat, diperoleh, dari Puskesmas pustu. Data tersebut terdiri dari 10 jenis penyakit terbanyak tahun 2020 yang antara lain adalah; 1) Ispa sebanyak 500 orang, 2) Gastritis sebanyak 123 orang, 3) penyakit pada sistim otot dan jaringan pengikat sebanyak 156 orang, 4) penyakit kulit infeksi sebanyak 89 orang orang, 5) Caries gigi sebanyak 76 orang, 6) kecelakaan dan rudapaksa sebanyak 78 orang, 7) penyakit kulit alergi sebanyak 75 orang, 8) ginggiviting dan penyakit pendomental sebanyak 56 orang, 9) hipertened 60 orang dan 10) diare 50 orang. Disamping itu penyakit degan jumlah penderita yang kecil tetapi sangat mematikan antara lain; 1) DBD, 2) rabies dan 3) TB Paru.

Keadaan sarana kesehatan yang tersedia di Jemaat GPM Waesamu antara lain; Puskesmas pembantu (Pustu) 1 buah, Puskesmas desa (Posdes) 1 dan Posyandu 5 buah. Keadaan ketersediaan tenaga medis pada Puskesmas pembantu Halong sebanyak; Dokter umum 1 orang, perawat 3 orang, bidan 2 orang dan tenaga kesehatan lingkungan 1 orang.

BAB III

ANALISIS DAN PEMAHAMAN

Analisis dan pembahasan dalam skripsi ini didasarkan pada beberapa indikator utama antara lain pengetahuan dan pengharapan, sikap dan harapan.

3.1. Pengetahuan Dan Pemahaman

Indikator ini dibangun untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman masyarakat Negeri Waesamu tentang sasi yang dilaksanakan pada masyarakat tersebut sebagai suatu bentuk budaya lokal yang ada di Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku. Sasi mengandung unsur larangan dalam memanfaatkan sumber daya alam dalam jangka waktu tertentu, untuk memberikan kesempatan kepada flora dan fauna memperbaharui dirinya memelihara mutu dan ekosistem alam tersebut. Sasi yang pada masyarakat Waesamu terdiri dari dua jenis sasi antara lain yaitu sasi adat dan sasi gereja. Sasi gereja maupun sasi adat mengandung nilai-nilai sacral. Sasi adat ditetapkan pada leluhur, sedangkan sasi gereja ditetapkan oleh Allah sendiri melalui hamba-hamba-Nya. Hasil yang disasikan adalah hasil-hasil bumi baik di darat maupun di laut. Dan kebanyakan sasi yang dilakukan di Negeri Waesamu adalah sasi gereja, sasi ini dilakukan oleh gereja untuk memelihara tanaman dan melindungi tanaman-tanaman dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan tentang pemahaman informan tentang sasi. Sasi gereja adalah sebuah larangan untuk mengambil hasil bumi dalam jangka waktu yang ditentukan kurang lebih tiga (3) bulan sekali.³³

Berdasarkan jawaban informan dapat dianalisa bahwa masyarakat Waesamau terkhususnya Jemaat GPM Waesamu mengetahui dan memahami bahwa sasi gereja sebagai sebuah bentuk larangan yang diturunkan langsung dari Allah kepada hambanya untuk melindungi dan memelihara tanaman sehingga tanaman tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kebutuhan hidup manusia. Larangan yang dimaksud memiliki batasan waktu yaitu kurang lebih tiga (3) bulan sekali atau empat (4) kali dalam setahun.

secara berkelanjutan, merehabilitasi kerusakan lingkungan melalui pengelolaan, pemeliharaan dan pemanfaatan sumber daya alam, pemanfaatan konservasi kawasan lingkungan dan kawasan lainnya termasuk ekosistem darat, laut dan udara; peningkatan rehabilitas lingkungan hidup yang rusak dan terganggu fungsinya; pengembangan, pemantauan dan evaluasi pelaksanaan penataan ruang; pengendalian pencemaran, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kerja sama regional dan internasional; untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu lingkungan hidup; serta peningkatan kesadaran, peran serta dan tanggung jawab sosial masyarakat, organisasi kemasyarakatan, dan usaha nasional untuk mewujudkan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Oleh karena itu lingkungan

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Karla Latuperissa pada tanggal 20 oktober 2020

hidup harus dijaga dan dilestarikan dalam peningkatan sumber daya alam yang ada diligkungan.

Selain itu ada juga informan yang memahami sasi gereja dalam versi lain sebagaimana diungkapkan dari larangan untuk tidak mengambil hasil-hasil alam yang sudah diserahkan kepada Allah yang dilakukan oleh pendeta.³⁴ Kutipan hasil wawancara tersebut mengidentifikasi bahwa informan memahami sasi sebagai larangan untuk tidak mengambil hasil bumi yang dilakukan oleh gereja. Larangan-larangan dalam sasi sebagaimana disebutkan diatas dilaksanakan oleh gereja dalam hal ini dilakukan oleh pendeta bersama perangkat pelayan lainnya.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan informan tentang sasi gereja dikatakan bahwa, sasi gereja adalah sebuah tindakan larangan untuk tidak mengambil hasil-hasil alam sebagai warisan dari Tuhan kepada kita untuk memelihara dan melindungi tanaman-tanaman. Sangsi yang didapatkan dari orang-orang yang melanggar aturan sasi ini adalah berupa perut saki dan sebagainya dan itu terbukti terjadi di negeri terkhususnya pada Jemaat GPM Waesamu.³⁵

Kutipan hasil wawancara tersebut mengidentifikasi informasi lebih terfokus pada sasi sebagai bentuk kehormatan terhadap Tuhan yang telah mewariskan seluruh ciptaanya kepada manusia untuk menjaga, melindungi dan memelihara ciptaan Tuhan.

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak S. Touwelly pada tanggal 20 oktober 2020

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Domingus Haumasse pada tanggal 20 oktober 2020

Dari kutipan wawancara tersebut mengidentifikasi lebih terfokus pada sasi gereja sebagai yang diperintahkan oleh Allah dalam upaya pelestarian ekosistem dan isinya sebagai ciptaan Allah. Ini juga merupakan perwujudan dari kemuliaan Allah sebagai sang pencipta, yang terwujud dalam sikap respect terhadap aturan-aturan sasi yang ditetapkan oleh gereja. Pemahaman terhadap sikap respect dilatarbelakangi oleh pemikiran-pemikiran yang sangat variatif diantaranya informan respek terhadap aturan sasi gereja karena sangsi yang dialami bagi yang melanggar tidak Nampak seperti sasi adat karena sasi adat sangat kuat dan sangat cpat untuk mendapatkan sangsinya misalnya denda dan sebagainya. Lama terwujudnya ataupun sama sekali tidak dialami karena Allah itu penuh kasih dan pengampunan juga panjang sabar.

3.1.1. Sikap

Sikap yang dibangun untuk mengetahui bagaimana sikap masyarakat Negeri Waesamu yang terbangun dari pengetahuan dan pemahaman tentang sasi gereja. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terlihat ada dua sikap yang terbangun sesuai dengan pemahaman tentang sasi yaitu bahwa terkait dengan pelaksanaan sasi gereja, sikap masyarakat negeri waesamu khususnya Jemaat GPM Waesamu melaksanakan sasi gereja tersebut, mereka kurang takut dengan sasi gereja karena sangsi yang mereka dapatkan itu prosesnya sangat lama dan tidak terlalu Nampak. hal Ini disebabkan masyarakat negeri waesamu menganggap bahwa sasi gereja adalah sesuatu yang lazim bagi masyarakat. Sasi gereja ini juga sudah mempunyai banyak bukti-bukti yang melanggar sasi gereja, adapun kalau pelanggaran sasi gereja, maka

bisa berakibat sakit dan sebagainya. Kondisi tersebut di atas menyebabkan Masyarakat Negeri Waesamu pada umumnya bersikap lebih respek terhadap pelaksanaan sasi gereja yang dilakukan oleh pendeta karena tanaman yang sudah diletakan sasi gereja itu berarti tanaman tersebut telah didoakan dan diserahkan kepada Tuhan hal ini membuat masyarakat waesamu khususnya pada Jemaat Negeri Weasamu. Dari hasil wawancara dengan informan dikatakan bahwa "katong paling takut terhadap sasi gereja, karena su terbukti kalau katong melanggar katong bisa kenal sakit."³⁶ Artinya kami takut terhadap pelaksanaan sasi gereja, karena sudah terbukti kalau siapa yang melanggar sasi gereja bisa menyakibatkan sakit.

Jika dibandingkan dengan sasi yang yang lain seperti sasi adat maka terdapat perbedaan yang signifikan seperti terdapat dalam pemahaman masyarakat negeri waesamu sebagai informan mengatakan bahwa, sasi adalah perbuatan dari moyang-moyang yang dilaksanakan oleh leluhur dalam bentuk larangan untuk tidak mengambil hasil yang sudah diletakan sasi.³⁷

Berbeda dengan sikap masyarakat Waesamu terhadap sasi adat, bahwa selain sebagai warga gereja mereka juga sekaligus adalah warga masyarakat yang lebih terbuka terhadap sasi adat dengan alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang sangat variatif. Diantaranya adalah bahwa selain sasi adat sebagai bentuk panggilan dari nenek moyang kita dalam rangka pelestarian ekosistem tetapi sekaligus juga

³⁶ Hasil wawancara dengan Julianus Elward pada tanggal 21 oktober 2020

³⁷ Hasil wawancara dengan Bpak. Wem Ruspana pada tanggal 20 oktober 2020

adalah bahwa sasi adat dalam pelaksanaannya adalah terjadi pelanggaran terhadap sasi, maka sangsi mau diberikan oleh siapa dalam bentuk bagaimana, hukumannya sangat jelas dalam hubungan dengan sesama karena lebih banyak berhubungan dengan sangsi dari Leluhur yang oleh sebagian masyarakat negeri waesamu menganggapnya sesuatu yang belum pasti dan jelas, apalagi Leluhur yang dipercayakan oleh nenek moyang kita dari zaman dahulu. Dari hasil wawancara dengan informan dikatakan, sasi gereja lebih gampang dan enak dijalani karena apalagi terjadi pelanggaran sasi maka sangsinya hampir tidak dirasakan seperti pada sasi adat.³⁸ Karena itu dalam kenyataannya hampir sering terjadi pelanggaran sasi Gereja yang dilakukan oleh Masyarakat Negeri Waesamu baik yang punya sasi atau yang melaksanakan sasi maupun Masyarakat sekitar yang tidak melaksanakan sasi.

Sikap manusia terhadap lingkungan hidup diarahkan Berdasarkan penjelasan di atas maka N.H.T. Siahaan menyatakan bahwa kerusakan lingkungan terjadi pada waktu umat manusia bergerak meninggalkan kehidupan alamiah ke arah kehidupan yang direkayasa sesuai keinginannya. Dengan kata lain, kerusakan lingkungan terjadi ketika manusia memalingkan muka dari alam, menjadi bagian eksklusif, berhadapan dengan alam dan menjadikan alam sebagai obyek yang hanya bernilai sebagai alat atau instrument untuk kepentingan manusia. Lingkungan hanya dinilai sebagai materi atau benda yang berguna hanya kalau melayani kepentingan

³⁸ Hasil wawancara dengan Pdt.Ny.B.C.Rumlawang, S.Th. pada tanggal 21 oktober 2020

manusia.³⁹ Oleh karena itu kerusakan lingkungan terjadi karena manusia memalingkan hasil alam untuk dijadikan sebagai alat kepentingan manusia.

Seluruh penjelasan tersebut di atas berdasarkan sikap yang terbangun, jelas terlihat Masyarakat Negeri Waesamu lebih respek dan apresiatif kepada sasi Gereja dengan alasan sebagai sangsi terhadap pelanggaran sasi gereja memang sangat jelas dan langsung dirasakan bagi mereka yang melakukan pelanggaran sasi tersebut. Sedangkan bila dibandingkan dengan sasi adat juga mereka respek tetapi dengan alasan yang berbeda yaitu karena sasi Gereja apa bila membuat pelanggaran maka sangsinya memang dirasakan atau dialami sekarang apa bila Allah yang dipercayai dalam Yesus Kristus adalah Allah yang maha pengampun dan penuh kasih. Itulah bentuk perbedaan sikap respek dan apresiasi yang ditampilkan Masyarakat Negeri Waesamu dalam menghadapi sasi Gereja dan juga dalam menghadapi sasi adat. Sikap seperti ini bahkan sudah lasim dan membudaya pada komunikasi Masyarakat Negeri Waesamu.

3.1.2. Harapan

Harapan dibangun untuk mengetahui apa yang menjadi harapan informan terhadap persepsi Masyarakat Negeri Waesamu mengenai sasi Gereja. Berdasarkan wawancara dengan informan mengatakan, sebagai tokoh agama saya mengharapkan kepada Masyarakat Negeri Waesamu agar dapat menghargai sasi yang dilaksanakan

³⁹ N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Pembangunan*. PT. Gelora Aksara Pratama 2004. Hlm. 285.

di Jemaat GPM Waesamu karena semuanya demi pelestarian alam sesuai panggilan iman.⁴⁰ Tokoh agama dalam hal ini pendeta Jemaat GPM Waesamu, mengharapkan masyarakat dan umatnya menghargai sasi, baik itu sasi adat maupun sasi Gereja . hal ini disebabkan karena sasi itu sendiri adalah suatu panggilan ilahi dalam rangka pelestarian kebudayaan alam termasuk flora dan fauna terdapat didalamnya baik itu dilaut maupun didarat. Oleh karena itu secara tidak langsung sebenarnya Pendeta Jemaat GPM Waesamu mengharapkan jangan lagi terjadi pelanggaran sasi terutama sasi yang dilaksanakan oleh gereja. Karena semuanya itu dilakukan demi terjadinya keseimbangan antara manusia dengan alam lingkungan. Sebab dengan adanya sasi, maka ekosistem akan terpelihara dan atau terjaga kelestariannya dari tindakan-tindakan eksploitasi dari manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab.

Hal yang samapun diungkapkan oleh informan lain dalam hal ini tokoh adat sebagai pelaksanaan dari sasi adat yang mengatakan bahwa ''mari katong sebagai Masyarakat Negeri Waesamu demi melestariakn katong pung alam mari lestarikan sasi peninggalan Leluhur.⁴¹ Artinya sebagai Masyarakat Negeri Waesamu marilah kita melestarikan alam kita dengan menjalankan sasi sehingga kita bisa menjaga peninggalan Leluhur.

Hasil ini terlihat jelas bahwa harapan tokoh adat bagi Masyarakat Negeri Waesamu untuk menghargai sasi demi menjaga kelestarian ekosistem dari

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Jhon Nanusella pada tanggal 20 oktober 2020

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Izak Lesnussa. M.Pd. pada tanggal 20 oktober 2020

kehancuran. Tetapi sekaligus juga sebagai pelaksanaan dari sasi gereja diharapkan oleh tokoh agama agar masyarakat Negeri dapat menghormati pelaksanaan sasi Gereja dengan menunjukkan ketaatan yang dalam terhadap ketentuan-ketentuan sasi Gereja dan janganlah melakukan pelanggaran sasi gereja tersebut. Ini semua dilakuakn juga sebagai salah satu upaya peremajaan terhadap ciptaan Tuhan yang Tuhan berikan untuk kita. Sebenarnya dari keseluruhan harapan yang dibangun oleh informan, terindikasi baik tokoh adat dalam hal ini Leluhur maupun tokoh pendeta sama-sama saling menghargai dan memberikan apresiasi yang wajar terhadap pelaksanaan sasi yang dilakukan di Negeri Waesamu tanpa saling mempertentangkannya apalagi menghancurkan. Harapan ini terbangun demi pelestarian ekosistem di Negeri Weasamu Tersebut.

Begitu pula akhirnya ketika dilakukan wawancara dengan informan dalam hal ini kepada Negeri Weasamu juga sangat mengharapkan adanya pengharapan terhadap pelaksanaan sasi di Negeri, baik itu sasi adat maupun sasi Gereja. Hal ini disebabkan karena gereja merupakan bagian dari Masyarakat yang memiliki norma-norma kehidupan dalam berbagai aspek termasuk budaya, karena itu sasi adat dan sasi Gereja merupakan sebuah ikatan hukum yang apabila dilanggar akan mendapatkan sangsinya. Menurut Raja Negeri Waesamu, seluruh ajaran pemerintah desa, tokoh-

tokoh adat dan tokoh-tokoh agama telah menetapkan tentang sasi di Negeri Waesamu terdiri dari sasi adat dan sasi gereja.⁴²

Berdasarkan penjelasan diatas maka Robert P. Borrong, Pengelolaan hutan harus ditingkatkan secara terpadu dan berwawasan lingkungan untuk menjaga dan memelihara fungsi tanah, air, udara dan iklim serta memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi Masyarakat konservasi hutan lahan kering, hutan rawa dan hutan perairan serta kekhasan alamnya termasuk flora dan faunanya terus ditingkatkan untuk melindungi plasma nutfah, keanekaragaman dan keselamatan hayati dan ekosistem beserta unsur-unsurnya.⁴³ Oleh karena itu maka pelestarian lingkungan dalam hal ini perlu dijaga dan dipelihara yakni dengan melakukan sasi kelapa.

3.2. Proses Pelaksanaan Sasi Gereja

Sesuai namanya, sasi ditangani oleh Gereja (jemaat setempat). Sasi ini bukanlah jenis baru melainkan sasi adat (sasi kewang) yang diambil alih oleh Gereja dan diberi isi lain. Sasi Gereja yang dilaksanakan oleh Jemaat Waesamu dikarenakan sasi adat kurang diminati Masyarakat Kristen. Ungkapan yang digunakan Masyarakat “dunia su terang jadi kuasa-kuasa gaib su seng percaya akan lai” artinya dunia suda terang jadi kekuatan gaib tidak dipercaya lagi.

⁴² Hasil wawancara dengan m bapak Marthen Riripoy pada tanggal 21 oktober 2020

⁴³ Ibid. hlm. 28

Tanaman yang di sasi adalah kelapa, cengkih, pala, sagu, buah-buahan, jenis kayu dan lain-lain. Sasi Gereja diadakan berdasarkan perundingan pemerintahan negeri dengan pendeta setempat. Pelaksanaan sasi ditentukan oleh Gereja.

Sasi Gereja dikenakan untuk buah-buahan yang dipasarkan antara lain kelapa. Masa sasi untuk kelapa yakni 3 bulan sekali dan dalam 1 tahun 4 kali panen sesuai dengan jenis tanaman yang disasi. tidak ada lahan pertanian yang ditanami 1 jenis tanaman namun pada 1 bidang tanah di beberapa jenis tanaman secara berselang-seling. Bila sasi dikenakan pada kelapa, itu berarti selama masa sasi yang diletakan pada pohon kelapa entah itu buah ataupun daun tidak boleh diambil, walaupun buah itu sudah kering dan jatuh berantakan di atas tanah tidak boleh diambil sekalipun oleh pemiliknya. Tanah yang digunakan untuk bercocok tanam adalah tanah pribadi.⁴⁴

Sebelum ke gereja Jemaat membawa natsar mereka kependeta pada malam minggu, mohon didoakan agar tanaman mereka terhindar dari percurian dan pengrusakan. Pendeta dan majelis Jemaat berdoa dengan papan sasi di Gereja. Kemudian diumumkan kepada Jemaat bahwa tanaman tersebut telah disasi. Pelaksanaan sasi akan disiplinkan dalam doa syafaat meminta berkat kesuburan dari Tuhan untuk tanaman yang ada di darat. setelah ibadah selesai, papan sasi dibawah keluar dipaku dibatang pohon yang telah diserahkan dan didoakan di atas mimbar.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ucu Loupaty pada tanggal 21 oktober 2020

Masyarakat yang melihat “tanda sasi” tentu mengetahui bahwa ada benda tertentu yang tidak boleh diambil.⁴⁵

Sasi gereja berkembang karena beberapa faktor. Pertama sasi adat yang berakar pada agama suku dan bermuara pada roh nenek moyang dan kekuatan-kekuatan gaib dan telah memundar. Kedua, bahasa adat sebagai penghubung dunia nyata dan alam gaib telah merosot tajam karna berpengaruh bahsa melayu. Ketiga, pengaruh Agama Kristen terutama pada penginjil pribumi yang lebih radikal sifatnya. Agama Kristen dijadikan satu-satunya faktor pengaruh menopoli kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengkristenan hanya merupakan suatu pertukaran kulit dan suatu perubahan nama pertobatan seluruh kehidupan pribadi. Artinya melalui dua-dua yang dibawahkan oleh Pendeta bersama Jemaat, diharapkan tidak lagi terjadi pencurian dan pengrusakan terhadap tanaman. Dengan adanya sasi Gereja maka kewang dan para pembantunya praktis lumpuh karena tidak lagi dihormati. Menurut penjelasan Masyarakat Negeri Waesamu bila terjadi pelanggaran sasi (pencurian dan pengrusakan), orang yang melanggar sasi mendatangi pendeta dan mengakui kesalahannya kemudian didoakanya oleh Pendeta. Setelah penulis bertanya, kepada seorang Majelis Jemaat Waesamu apakah orang yang mengambil kelapa yang sedang disasi apakah mereka tidak mendapatkan hukuman? Ia mengatakan bahwa sudah ada orang yang mencoba memakan kelapa sasi, tetapi perutnya sakit dan ia terkeringat kemudian secepatnya ditanagani oleh Pendeta dan

⁴⁵ Hasil wawancara dengan pdt. Yohanes Heumasse pada tanggal 21 oktober 2020

mengakui kesalahannya kemudia didoakan dan diberi minum segelas air ternyata ia sembuh.

3.3. Ritus Buka Sasi Gereja

Ritus buka sasi Gereja merupakan suatu hal yang harus dilakukan dengan mematu norma dan aturan yang ada, masyarakat sangat memahami bahwa betapa pentingnya buka sasi Gereja karena norma dan aturan yang terkandung didalamnya dijadikan sebagai payung perlindungan terhadap Masyarakat.

Ritus buka sasi gereja tergambar dengan jelas makna yang dibuat sesuai dengan kesepakatan bersama dan diterima tanpa paksaan yang lahir dari hati nurani, hal ini terlihat jelas pada awal sebelumnya dan dilakukan oleh Pendeta Dan Majelis Jemaat dan kemudian mereka berunding tentang hal-hal yang teknis buka sasi kemudian disampaikan kepada Jemaat sehingga Jemaat dapat mengetahuinya.

Proses ini mengidentifikasi bahwa terjadi hubungan timbal-balik yang memiliki nilai sosial dalam masyarakat. Itu berarti Masyarakat masih menghargai tatanan nilai-nilai sebagai warisan dari Tuhan ysng telah dituangkan kepada Gereja sejak jemaat ini terbentuk menjadi suatu Warga Jemaat.

Proses buka sasi Gereja pemilik tanaman tersebut kemudian mendatangi Pendeta dan kemudian membawa natsar mereka kependeta pada malam minggu, mohon didoakan agar tanaman yang diletakan sasi segera. Kemudian diumumkan kepada Jemaat bahwa tanaman tersebut telah dibuka sasi. Ritus buka sasi akan

disiplinkan dalam doa syafaat meminta berkat Tuhan untuk membebaskan sasi dari tanaman tersebut. Setelah ibadah selesai, papan sasi pun dilepas dari tanaman tersebut dibawah ke Gereja

Dalam berbincangan dengan informan pada Waesamu Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat terungkap bahwa memang sasi Gereja terhadap kelapa berlangsung 3 bulan. Pada waktu buka sasi, keluarga yang melakukan sasi membawa natsar pergumulan ke Gereja sesuai dengan aturan yang ditetapkan bahwa ketika buka sasi 1 hektar Rp 100.000 dan setengah hektar Rp 50.000 ini berlaku bagi seluruh masyarakat negeri Waesamu.⁴⁶

Pemberian buah kelapa kegereja itu 1 keluarga minimal 5-10 buah kelapa untuk yang lainnya diberikan secara suka rela artinya ada yang memberikan lebih. Tidak semua penduduk Negeri Waesamu terlibat dalam sasi Gereja mereka beralasan bahwa “kami melaksanakan sasi tetapi tidak kontinyu, tergantung kebutuhan”.

3.4. Implikasi Pak

Pemaparan tentang sasi dengan segala aturan yang terkandung didalamnya mengindikasikan pada sarana pembelajaran PAK bagi Masyarakat. Sasi dengan segala ketentuan haruslah diajarkan kepada generasi selanjutnya. Aturan-aturan yang telah ditetapkan mengajarkan Masyarakat untuk taat dan patut. Ketaatan terhadap sasi konsekuensi adalah kemakmuran yang diperoleh oleh Masyarakat, karena dibalik itu

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Pdt. Yohanes Haumase.S.Th. pada tanggal 21 oktober 2020

masyarakat dapat menerima hasil yang baik dari sasi tersebut. Tetapi apabila tidak, maka ekosistem dari alam tidak akan terganggu sehingga akan mendatangkan bencana kepada manusia. Untuk menghindari konsekuensi tersebut maka setiap orang harus tunduk kepada aturan yang ditetapkan.

Pengelolaan dusun oleh Masyarakat di Maluku berlangsung lama dan turun temurun sejak zaman nenek moyang. Begitu pula dengan aturan dan kaidah yang dibuat secara lisan maupun tertulis yang mengatur Masyarakat dalam pengelolaan hutan untuk tetap menjaga kelestarian hasil maupun ekosistem walaupun telah mengalami berbagai perubahan seiring kemajuan zaman. Aturan tersebut yakni pelaksanaan sasi atau larangan untuk mengambil hasil sebelum waktu yang telah disesuaikan dan ditentukan.

Pelaksanaan sasi gereja dilakukan dan didasari dengan doa di Gereja mendadatkan betapa besar peran gereja guna mengingatkan umat agar memahami dan menyadari akan kasih Allah kepada manusia melalui alam yang telah tersedia. Sasi mengingatkan manusia bahwa manusia harus turut serta dalam pemeliharaan demi untuk kelangsungan hidup yang lebih baik dan berkualitas. Melaksanakan sasi dan tunduk kepada pranata sasi ini adalah sesuatu yang teologis injili sebagai mana tersurat dalam kejadian 2;15 dikatakan bahwa "Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu".

Perintah Tuhan sebagaimana diisyaratkan dalam firmanNya di atas adalah dasar pijak dan legitimasi yang mengandung arti yang sangat dalam bagi manusia bertindak. Di sana ada dua kata kerja yang positif, yakni mengusahakan dan memelihara. Perintah itu jelas, semua ciptaan yang diciptakan adalah baik bagi manusia (banding kisah penciptaan dalam kejadian 1 dan 2). Allah menciptakan semua yang baik itu tidak untuk dihancurkan, melainkan diusahakan, dikelola untuk kesejahteraan manusia. Mengusahakan ciptaan Allah yang lain yang ada di alam ini juga harus melihat keberlangsungan ciptaan guna keseimbangan alam ini. Olehnya, tindakan pemeliharaan adalah jauh lebih penting. Sejak dahulu sebelum Injil Kristus masuk, para Leluhur telah melahirkan sebuah pranata yang kita kenal dengan sasi itu, sesungguhnya dalam iman kita harus mengamini bahwa Tuhan Allah yang turut bekerja dalam kebudayaan yang telah diwariskan turun temurun itu. Gunanya adalah untuk memelihara keseimbangan antara alam dan manusia.

Sasi sebagai media pembelajaran PAK bagi masyarakat terlihat pada aturan-aturan yang melarang masyarakat, melainkan taat pada aturan yang telah diberikan Tuhan dalam bentuk kultur dan budaya masyarakat setempat termasuk sasi. Sasi mengandung pembelajaran kepada manusia untuk tidak hanya mengusahakan secara membabi buta, mengeksplorasi dalam semangat keserakahan sehingga sumber daya alam menjadi habis, habitat populasi tertentu menjadi hilang, terumbu karang menjadi hancur, hutan menjadi gundul dan seterusnya sehingga dapat membawa bencana

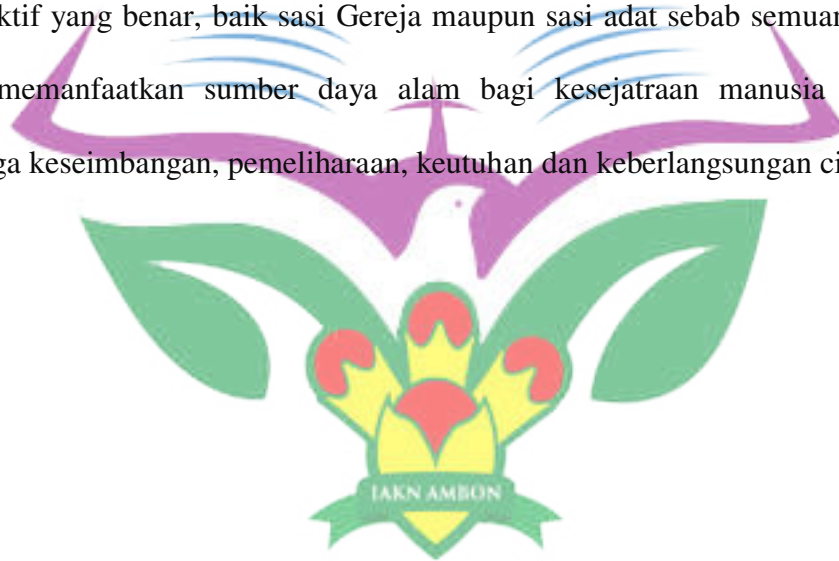
bagi manusia, melainkan ada dalam kerangka memelihara untuk kesejahteraan manusia untuk hormat dan kemuliaan bagi Tuhan.

Lingkuhan hidup atau ekologi bukanlah objek pengurusan manusia. Alam semesta memerlukan pemulihan dari manusia, pemulihan yang dimaksud adalah menjaga dan melestarikan tersebut. Dalam arti bahwa manusia sudah mengambil, manusia juga memperhatikan pertumbuhan dan kelangsungannya. Bila tidak manusia sendiri yang akan hancur sebab manusia dipanggil untuk makan dari alam (kej. 1:28) tetapi sekaligus bertanggungjawab untuk memelihara alam supaya bukan hanya alam bisa hidup tetapi lebih dari pada itu manusia bisa hidup, sebab manusia bergantung sepenuhnya pada alam. Bila alam mati, manusia pun juga akan mati, sebaliknya kalau manusia mati alam masih tetap hidup tanpa manusia.

Oleh karna itu suda layaknya masyarakat diberikan muatan-muatan edukatif terhadap pelaksanaan sasi, sehingga masyarakat tidak lagi melakukan hal-hal yang menyebabkan hancurnya lingkungan hidup. Satu orang berbuat salah dapat menyebabkan penderitaan bagi banyak orang. Kecendrungan ini terlihat dalam kehidupan manusia secara utuh, apabila dosa dibuat oleh satu orang akan berakibat bagi banyak orang. Hal ini dapat terlihat dalam kitab (yos.7:1) ayat ini menceritakan tentang dosa yang dibuat oleh Akhan karna melanggar perintah Allah. dosa tersebut menimbulkan kehancuran bagi bangsa Israel. Perbuatan Akhan yang mengakibatkan seluruh seluruh bangsa Israel mendapatkan kutukan disebabkan karena bangsa

merupakan suatu badan. Akibat dari kesalahan yang dibuat Akhan, maka sebagai sangsinya Akhan diberikan hukuman mati yang dilaksanakan di Akhor.

Berdasarkan Fiman tersebut jelas terlihat bahwa pelanggaran terhadap aturan-aturan Allah akan mendatangkan sangsi yang fatal. Ulah satu orang dapat mendatangkan bencana bagi manusia yang lain dan mengancam keberlangsungan ciptaan. Karenanya sasi harus dilestarikan dan dipahami dalam persepsi dan perspektif yang benar, baik sasi Gereja maupun sasi adat sebab semuanya dilakukan demi memanfaatkan sumber daya alam bagi kesejahteraan manusia namun tetap menjaga keseimbangan, pemeliharaan, keutuhan dan keberlangsungan ciptaan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh analisis data yang dikembangkan dari data penelitian lapangan diatas maka dapat penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Sasi yang dilaksanakan masyarakat Negeri Waesamu terdiri atas dua sasi yakni sasi adat yang dilaksanakan oleh tua adat diantaranya tuan tanah dan sasi Gereja dilaksanakan oleh pihak Gereja yakni pendeta dan perangkat pelayan.
2. Terdapat perbedaan persepsi masyarakat atas pelaksanaan sasi adat dan sasi gereja. Perbedaan yang dimaksud adalah berproses pada sangsi sasi bagi yang melanggar ketentuan sasi. Di mana masyarakat lebih takut terhadap sasi adat karena sangsinya jelas dirasakan sampai pada kematian. Sedangkan terhadap sasi gereja masyarakat tidak takut karena sangsinya tidak terlalu nampak.
3. Walaupun demikian, baik tokoh agama dalam hal ini pendeta, tua adat dan raja memberikan apresiasi terhadap sasi di Negeri Waesamu dengan berharap sasi adat maupun sasi gereja ditaati dan dihargai Masyarakat demi keberlangsungan dan pelestarian lingkungan sebagai ekosistem yang memberikan mafaat bagi kehidupan warga.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan peneliti tersebut dapatlah diberikan saran-saran perbagikan sebagai berikut.

1. Diharapkan kepada Katua Majelis Jemaat GPM Waesamu agar dapat memberikan pencerahan kepada sayarakat desa tersebut terkait pelaksanaan sasi Gereja. Pencerahan dimaksud dilakukan melalui pertemuan-pertemuan tahunan yang berisi pemikiran-pemikiran kontribusi yang konstruktif untuk menghargai dan menghormati sasi.
2. Diharapkan masyarakat dapat menghargai dan menaati setiap proses pelaksanaan sasi yang dilaksanakan oleh pihak Gereja karena sasi merupakan suatu panggilan Ilahi dalam rangka pelestarian kebudayaan alam termaksud flora dan fauna Jemaat GPM Waesamu demi pelestarian alam sesuai dengan panggilan iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Beostami, Ddk, *Upacara Tradisional Daerah Sumatera Utara*. Dipdikbud. Proyek Investasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta 1985.
- Durkheim Dalam Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2006.
- Dr. Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, Jakarta : Gunung Mulia, 2010.
- Hms-eltrinitas -indonesia. *Usaha Gereja dalam Pelestarian Lingkungan Hidup* blogspot.com.
[https://hms-eltrinitas.blogspot.com/2007/11/usaha-gereja-dalam-pelestarian lingkungan.html](https://hms-eltrinitas.blogspot.com/2007/11/usaha-gereja-dalam-pelestarian-lingkungan.html)
- Henk Ten Napel. *Kamus Teologi Inggris Indonesia*. BPK Gunung Mulia, Jakarta 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-2, Jakarta, Balai, Pustaka, 1996 245.
- Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1986.
- Lokollo. J. E. 1998. *Hukum Sasi Di Maluku*.
- Miftha Thoha, *Perilaku Konsep Dasar Aplikasinya*, Jakarta, Rajawali, 1998.
- Mariasusai Dhavamoni. *Phenomenology Of Religion*. Terjemahan: Rosemay Sheed. (Rona:Gregorian University Press. 1975.
- N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Pembangunan*. PT. Gelora Aksara

Pratama 2004.

Rahmat Jalaludin, *Kebudayaan*, Jakarta, PT Gunung Mulia, 1987.

Raplh Inton, *The Culutural Background Of Personality*, New York Apleton Senturu-Crofts 1945.

Soekanto S., *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Pustaka Pelajar 1990.

Skripsi 2011 Debora Elake Jurusan Pendidikan Agama Kristen STAKPN Ambon

Dengan Judul *Persepsi Masyarakat Limahkatal Terhadap Asi Gereja*.

Skripsi 2011 Jonatan Marthenis Lutaporu Jurusan Pendiddikan Agama Kristen

STAKPN Ambon Dengan Judul: *Makna Ritus Buka Sasi Meti Bagi*

Masyarakat Dalam Kontribusi Pak

Skripsi 2009 Jakomina Holle Jurusan Pendidikan Agama Kristen STAKPN Ambon

Dengan Judul *Sasi Darat (Studi Persepsi Di Jemaat GPM Sarihalawane)*

Sumamo Masselli, *Dasar-Dasar Persepsi*, Jakarta, Gramedia, Wiasarana Indonesia.

Tahun 1980 *Tentang Sosial Di Bidang Pelestarian Lingkungan Alam . Depertemen Pendidikan*

Dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah Nilai Tradisional, Jakarta

Tahun *Keputusan Persidangan Sinode Priode 2015-2020 Ajaran Gereja GPM*

Talla , H. 2013. *Komunikasi Pribadi . UNPATTI, Jurusan Kehutanan. Ambon, Indonesia*

Yanuarti, S. Lan, T. J., Masnum, L., Marieta, J.R., & Tryadmoko,M.W.,

Kelembagaan Pemeritahan Dan Masyarakat Di Tingkat Lokal Dalam

Pengelolaan Konflik Dimaluku. Jakarta: LIPI, 2007.

Ziwar Efendi. *Hukum Adat Ambon Lease*. Jakarta. Pt. Pradya Paramita 1987.



DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Bapak Domingus
Haumasse



Wawancara Dengan Bapak Ucu Loupaty



Wawancara Dengan Ibu R. Tomatalla



Wawancara Dengan Ibu Karla Latuperissa



Wawancara Dengan Julianus Elward



Wawancara Dengan Ibu Enda Nanusella



Wawancara Dengan Ibu P Haumasse



Wawancara Dengan Pdt.Ny.B.C.Rumlawang.
S.Th.



Wawancara Dengan Ibu A Nanusella



Wawancara Dengan Ibu W. Bakarbessy





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

Jalan Dolog Halong Atas. Tlp. 08114711157

<http://www.iaknambon.ac.id> Email : info@iaknambon.ac.id

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Nomor : B-127 /Iak.03/TL.00/10/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Mohon Ijin Penelitian

19 Oktober 2020

Yth. Pemerintah Negeri Waesamu
di

Tempat

Salah satu tahapan yang perlu dilakukan oleh mahasiswa dalam rangka penulisan skripsi adalah melaksanakan penelitian lapangan. Penelitian Lapangan dimaksudkan untuk menghimpun sejumlah data sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Sehubungan dengan maksud tersebut, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberi ijin sekaligus memberikan data bagi mahasiswa kami yang akan melaksanakan penelitian. Mahasiswa yang bersangkutan adalah :

Nama : Yohanis Yacob Dahoklory
NIP : 152016101129
Prodi : Pendidikan Agama Kristen
Fakultas : Ilmu Pendidikan Kristen
Judul Penelitian : Persepsi Masyarakat Tentang Sasi Gereja di Negeri Waesamu Kabupaten Seram Bagian Barat
Lokasi Penelitian : Desa Waesamu, Kabupaten Seram Bagian Barat
Lama Penelitian : 1 bulan (Terhitung yang bersangkutan berada di lokasi penelitian)

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat

Johanna S. Talupung

Tembusan :

1. Yang bersangkutan
- ✓ 2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT
KECAMATAN KAIRATU BARAT
NEGERI WAESAMU
Jln. Trans Seram

Nomor : 02/Rj.Neg-Wsm/P/XI/2020
Lampiran : -
Perihal : = Pemberitahuan =

Kepada Yth :
Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat IAKN
Ambon
Di
Tempat.

Dengan Hormat !
Bersama ini kami memberitahukan bahwa :

Nama : YOHANIS YACOB DAHOKLORY
NIM : 152016101129
Program Study : Pendidikan Agama Kristen
Fakultas : Ilmu Pendidikan Kristen
Judul Penelitian : "Persepsi Masyarakat Tentang Sasi Gereja di Negeri Waesamu
Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat "

Yang namanya tercantum diatas benar-benar telah mengadakan penelitian tentang **Persepsi Masyarakat Tentang Sasi Gereja di Negeri Waesamu Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat** " sejak tanggal 20 Oktober 2020 sampai dengan tanggal 20 November 2020.

Demikian Pemberitahuan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas perhatian dan bantuannya kami sampaikan terima kasih.

Waesamu, 20 November 2020
Pj. Raja Negeri


MARTHEN RIRIPOY
NIP: 19711031 200112 1 003